Muhsin Mahfudz

BERPUASA DI MASA PANDEMI

Respons atas Problem Ibadah Puasa di Masa Pandemi Covid-19

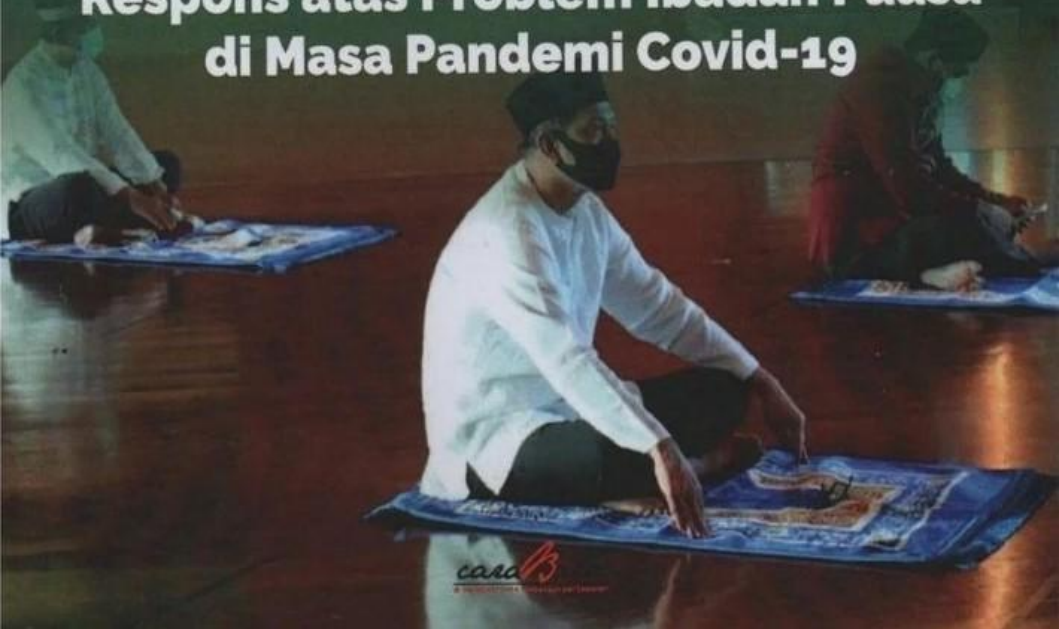

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN ALAUDDIN

MAKASSAR – INDONESIA

Muhsin Mahfudz

BERPUASA DI MASA PANDEMI

Respons atas Problem Ibadah Puasa di Masa Pandemi Covid-19

cara Baca
menafsir teks membangun perlawanan

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)
Muhsin Mahfudz

Berpuasa di masa pandemi. respons atas problem
di masa pandemi covid-19. Muhsin Mahfudz. Makassar:
Carabaca, 2021.
vi+116 hlm. ; 21 cm.

ISBN:

1. Islam 2. Fiqh I. Judul II. Perpustakaan Nasional

Cetakan Pertama, April 2021
Penulis : Muhsin Mahfudz
Penata Letak : Mktb
Rancang Sampul : Mktb

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak seluruh dan/atau sebagian isi buku ini dalam media apapun, baik digital maupun tercetak tanpa izin tertulis penerbit.

Diterbitkan Pertama Kali dalam bahasa Indonesia oleh:
Pusat Kegiatan Belajar (PKBM)
Rumah Buku Carabaca
Griya Samata Permai Nomor 18, Pacci'nongan,
Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa,
Sulawesi Selatan

Dicetak oleh TAB Grafika Yogyakarta - 087839020846
Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Kata Pengantar

Syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah membenamkan spirit menulis ke dalam jiwa yang miskin ilmu ini. Selawat kepada junjungan saya, *nabiyullah* Muhammad saw. atas perjumpaan imajiner melalui sabdamu yang tersisa hingga zamanku.

Menjelang Ramadhan 1441 H, tepatnya tanggal 27 Rajab 1441 H atau 22 April 2020 M., salah seorang redaktur koran *Harian Fajar* menghubungi untuk meminta kesediaan mengisi kolom "mudzakarah" selama Ramadhan. Kolom "Mudzakarah" merupakan kolom yang menjawab pertanyaan-pertanyaan para pembaca seputar masalah puasa. Hal yang membuat saya semangat untuk menyanggupi permintaan redaksi karena Bulan Ramadhan kali ini memiliki nuansa dan suasana yang berbeda, karena dijalankan ditengah Pandemi Covid-19. Berpuasa di tengah pandemi telah mereduksi amaliah yang justru menjadi kunci memperoleh limpahan pahala, yaitu Shalat berjamaah di Mesjid, baik shalat wajib maupun shalat sunnah tarawih.

Himbauan pemerintah untuk melaksanakan *social distencing* atau jaga jarak, memakai masker dan cuci tangan telah menjadi kehidupan dalam kenormalan baru (*new normal*). Dalam rangka mengikuti imbauan itu, di mana-mana masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat muslim,

melakukan ibadah dari rumah. Ramadhan itu, tidak ada shalat tarawih di masjid, tidak ada buka puasa bersama di masjid, bahkan shalat jumat juga digantikan dengan shalat duhur berjamaah di rumah masing-masing. Suasana itulah yang kemudian memunculkan berbagai pertanyaan dari kalangan masyarakat.

Umumnya, pertanyaan yang disampaikan masyarakat adalah persoalan *fiqhiyah* yaitu tata cara yang dituntunkan oleh syariah dalam beribadah di masa pandemi, atau bisa disebut dengan fikih pandemi. Itulah yang menjadi tantangan tersendiri karena menantang saya untuk tidak saja membuka kembali kitab-kitab fikih yang *mu'tabarah*, baik yang klasik maupun kontemporer, tetapi juga merestorasi kembali "ilmu santri" yang dulu pernah dikaji mengenai dalil-dalil dan kaedah *ushul al-fiqh* yang menjadi aksioma para ulama fikih dalam memproduksi hukum (*istimbath al-hukm*).

Meskipun demikian, saya lebih banyak merespons pertanyaan dengan pendekatan *ushul al-fiqh* karena lebih flekisibel dalam memahami nash dan konteksnya. Saya tidak ingin terjebak dalam fikih semata tanpa mempertimbangkan konteks keislaman di Nusantara sebagai suatu kearifan lokal (*al-'urf*). Itulah sebabnya, respons saya terhadap problematika berpuasa di masa pandemi lebih mengedepankan elaborasi antara Islam, kearifan lokal, moderasi, dan rasionalitas beragama.

Sebagai respons yang amat singkat terhadap pertanyaan-pertanyaan masyarakat muslim, saya paham bahwa tulisan-tulisan tersebut belum memadai sebagai suatu referensi. Apa yang saya hadirkan ke hadapan pembaca yang bijaksana hanyalah suatu ikhtiar untuk mendoku-

mentasikan buah pikiran yang mungkin suatu saat bisa dikembangkan atau sekedar dikenang dalam perjalanan intelektual saya. Akhirnya, saya persembahkan buah pikiran sederhana ini ke hadapan pembaca yang bijaksana.

Kepada semua yang telah berkontribusi dalam menggugah gairah saya dalam menulis, saya ucapkan terima kasih yang tak terhingga. Allah swt. Maha Mengetahui dan Maha Pemberi pahala.

Pao-Pao Permai, Gowa
27 Rajab 1442 H/11 Maret 2021

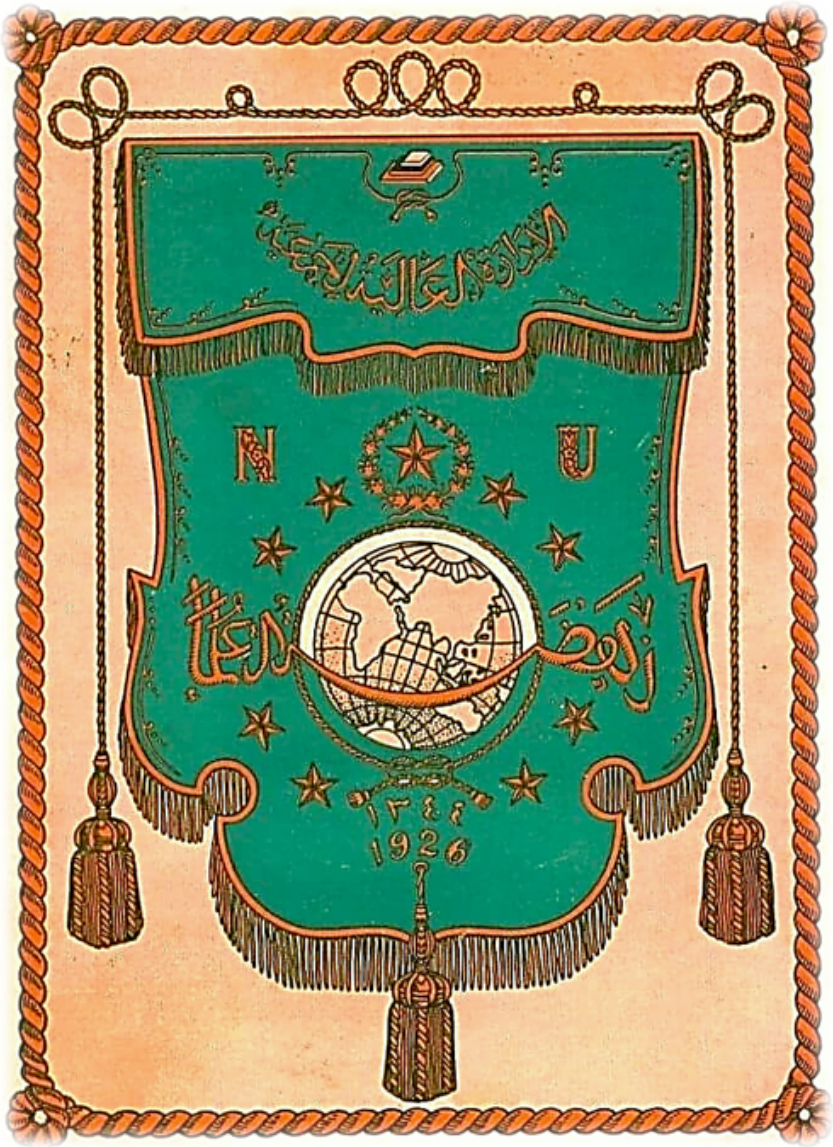
الإدارة العالمية
N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

Daftar Isi

Kata Pengantar 1
Daftar Isi v

Prolog 1
Bagian Pertama 5
Selamat Datang Tamu Agung 6
Kualitas Ibadah Puasa di Tengah Pandemi Covid-19 9
Bukan Hanya Pintu Neraka, Pintu Mesjid Juga Ditutup 12
Islam Menyempurnakan Tradisi Puasa 16
Tradisi Buka Puasa Rasulullah saw. 18
Ikhlas Berpuasa di Tengah Pandemi 22
"Imam Tri-Qul" di Tengah Pandemi 25
Literasi "*Khasyatullah*" 29
Privilege Perempuan di Bulan Puasa 32
Salat Jumat vs Salat Duhur 37

Bagian Kedua 41
Masker dalam Salat Jamaah 42
Belajar Berbeda dari Salat Tarawih 46
Taat Pemerintah adalah Wajib 49
Puasa Autentik 52
Allah Tidak Marah 56

Energi Keyakinan 59
Romantisme Propetik di Bulan Puasa 63
Puasa Mengajarkan Hidup Sehat 66
"Suci dalam Junub" di Bulan Puasa 69
Islam Juga Dianut Umat Terdahulu 72

Bagian Ketiga 75
Fikih Aroma Mulut Orang Puasa 76
Aduhai Lailatul Qadri 79
Tradisi Bisa Menjadi Hukum 82
Menasihati Diri Sendiri 86
Hadis Motivasi untuk Kemuliaan Ramadan? 89
Giat di Penghujung Ramadan 92
Silaturrahim Virtual 95
Mungkinkah Lailatul Qadri Diilmiahkan? 99
Mudik Teologis dan Mudik Virtual 104
Fitrah Itu Kesederhanaan 108

Penutup 111
Profil Penulis 115

Prolog

Sejak diumumkannya kasus pertama penularan Covid-19 pada tanggal 02 Maret 2020, ide tentang pembatasan sosial sudah menggelinding. Perlahan kebimbangan umat Islam menggelayuti pikiran, terutama dalam berbagai ritus keagamaan yang mewajibkan berkerumun. Tak ayal, apa yang terjadi kemudian merupakan kebingungan baru dalam beragama. Layaknya orang yang sedang mencari jati diri dalam beragama atau level keberagamaannya masih berada pada wilayah skeptis, umat Islam tetiba berdiri dipersimpangan jalan. Tak lama kemudian, umat merespons kondisi pandemi dalam dua wajah, *pertama*, fatalistik, yaitu sikap yang cenderung pasrah dan menganggap bahwa virus Corona adalah urusan Allah, tidak perlu manusia khawatir. Sikap yang kemudian mengabaikan protokol pencegahan penularan virus. *Kedua*, rasional, yaitu sikap yang meyakini bahwa wabah dunia ini dapat diatasi dengan memberikan otoritas kepada sains, karena sains adalah kemampuan manusia melalui pengetahuan yang paling diridoi oleh Allah swt.

Manusia, agama dan pandemi adalah tiga hal yang saling berkelindan dalam kehidupan manusia, setidaknya di Indonesia sejak dinyatakan virus Corona telah men-

jangkit. Kaitan itu, saya ingin mengaitkannya dengan teori yang pernah disampaikan oleh Filosof Islam, Ibnu Sina (lahir 980 M). Ia membagi level akal keagamaan manusia ke dalam akal materil (*al-'aql al-hayulani*), akal aktual (*al-'aql bi al-fi'l*) dan akal aktif (*al-'aql al-fa'al*). Penyaluran emosi keagamaan dengan cara-cara destruktif, seperti pasrah terhadap kondisi yang ia mengetahuinya dapat mencelakakan, dalam teori Ibnu Sina masih berada pada level akal materil yang melihat kebenaran agama berdasarkan parameter materil. Padahal al-Qur'an menginformasikan kepada pemeluk Islam bahwa manusia tercipta dari senyawa basyariah (profan-materil) dan senyawa *insaniah* (sakral).[1] Seorang muslim dianggap bertanggung jawab (*mukallaf*) jika kedua senyawa dalam dirinya bekerja secara sinergis, karena senyawa basyariah akan berjalan secara liar jika tidak melibatkan senyawa *insaniah*. Dengan demikian, pemeluk agama yang hanya memandang berdasarkan parameter halal-haram, muslim-kafir atau mukmin-musyrik akan terjebak ke dalam pemahaman keagamaan yang *hayuli* (materil/formalistik).

Ibadah puasa yang sedang kita jalani dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan diyakini mampu menawarkan pemahaman keagamaan Islam yang melampaui akal materil menuju akal aktif atau akal intelektual. Akal intelektual mampu melampaui pemahaman monokrom yang hanya melihat sesuatu melalui konsep kontradiktif atau hitam-putih. Akal intelektual mampu memandang dunia sebagai ruang yang berhubungan satu dengan lainnya dan saling memberi respons. Jangan disangka antara mukmin dan musyrik tidak memiliki ruang sama sekali untuk hidup berdampingan satu sama lain. Bukankan al-

1 QS. Rum/30:20 dan QS. Qaf/50:16

Qur'an hanya mewanti-wanti untuk tidak berkompromi dalam persoalan aqidah, tetapi dalam kehidupan dunia harus bersahabat, bahkan dengan orang yang terdekat dengan kita, …*wa shahibhuma fi al-dunya ma'rufan* (bersahabatlah dengan keduanya (orang tua) di dunia secara pantas), demikian nasehat Lukman dalam QS. Lukman/31:15.

Ibadah puasa akan melahirkan akal intelektual yang mampu berpikir jernih dan bijaksana. Pada level yang paling mulia, ibadah puasa mampu melembutkan hati bagi orang yang berpuasa. Seluruh amaliah Ramadhan, seperti berpuasa, memperbanyak shalat malam, membaca al-Qur'an, dan berzikir kepada Allah swt. merupakan aktivitas yang akan melembutkan hati.

Hati merupakan episentrum senyawa *insaniah* dalam jiwa setiap orang yang berpuasa. Jika hati berhasil dijernihkan kembali dari dominasi senyawa *basyariah* selama ini maka yang tampak kepermukaan adalah manusia yang sepenuhnya berjalan di atas kendali senyawa *insaniah*, di mana ia akan tampil sebagai jiwa yang lembut, stabil dan tenang (*al-nafs al-muthma'innah*).

Jiwa yang berhati lembut, itulah yang harusnya kita kejar dalam bulan penuh hikmah ini. Kurang apa negeri ini yang telah memberikan kesempatan dan perlindungan seluas-luasnya untuk menghayati dan mengekspresikan keberislaman kita. Mengapa kita ingin mengganti Pancasila yang telah melindungi kebinnekaan dalam bingkai NKRI dengan ideologi lain yang belum tentu lebih manjanjikan kedamaian? Harusnya kita bersyukur atas semua itu, karena hanya orang yang pandai bersyukur yang akan melahirkan kelembutan hati dan hanya kelembutan hati yang akan melahirkan jiwa yang pandai bersyukur.

Bagian Pertama

Selamat Datang Tamu Agung

Sejak memasuki paruh kedua bulan Sya'ban, masyarakat muslim sudah mulai merasakan nuansa Ramadhan. Ucapan menyambut datangnya bulan penuh hikmah sudah terasa dan begitu awal Ramadhan di depan mata. seluruh umat Islam ramai mengucapkan Marhaban ya Ramadhan. Seluruh media sosial menjadi ruang menyambut Ramadhan, baik dalam bentuk video, kartu ucapan maupun ucapan biasa. Marhaban merupakan ucapan selamat datang yang pada dasarnya bermakna "kelapangan". Seorang yang mengucapkan Marhaban kepada tamu menunjukkan kelapangan hatinya menerima tamu itu. Mustahil seorang menyambut tamu yang telah dirindukan dengan riang gembira tetapi hatinya sempit. Bagaimana kita tidak bergembira sementara Nabi saw mengabarkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: لَمَّا حَضَرَ رَمَضَانُ، قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، افْتَرَضَ اللهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ، فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا، فَقَدْ حُرِمَ "رواه أحمد

Artinya:

> Telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan kalian berpuasa di dalamnya. Pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup, setan dibelenggu dan di dlamnya terdapat satu malam yang lebih baik dari 1000 bulan. Siapa yang dihalangi dari kebaikannya sungguh ia terhalang" (Musnad Ahmad, 2/385)[2].

Bahkan ulama berpendapat bahwa "Siapa bergembira dengan masuknya bulan Ramadhan, Allah akan mengharamkan jasadnya masuk neraka" (Kitab Durrah al-Nashihin)

Ramadhan ibarat tamu agung yang telah lama dinantikan oleh masyarakat muslim. Ramadhan adalah tamu yang membawa keselamatan bagi yang menjalankannya secara sungguh-sungguh. Betapa tidak, ia datang untuk merontokkan dosa-dosa umat Muhammad saw. Itulah mengapa ia disebut Ramadhan yang berarti "membakar" seluruh kotoran yang menodai ibadah dan kebaikan yang selama ini kita lakukan. Ramadhan juga adalah tamu yang membawa keberkahan karena di bulan ini Allah menurunkan al-Qur'an pada malam Lailatul Qadri, menurunkan Suhuf Nabi Ibrahim as. pada malam pertama bulan Ramadhan, Kitab Taurat Nabi Musa as. di turunkan setelah malam keenam, dan Kitab Zabur Nabi Daud as. diturunkan pada malam kedelapan belas. Jadi, seluruh agama-agama besar samawi dikukuhkan oleh Allah pada bulan Ramadhan.

---

2 Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, jilid 12 (Cet.I; Beirut: Mu'assah al-Risalah, 1421 H), h. 59.

Dengan demikian, bulan Ramadhan dipenuhi keberkahan tidak saja bagi umat Islam tetapi juga bagi umat manusia. Maka momentum Ramadhan ini harusnya mampun memantik naluri kemanusiaan untuk saling peduli.

Suasana Ramadhan tahun ini akan kita jalani dalam suasana yang berbeda karena berpusa dalam suasana Covid-19. Tetapi yakinlah, jika kita mengedepankan nilai kemanusiaan yang diusung oleh Ramadhan maka kita akan tetap mengikuti protokol pencegahan Covid-19. Memperbanyak ibadah dalam bulan suci Ramadhan tidak akan berkurang dengan menjalankannya di rumah, bukankah ibadah dalam Ramadhan memang *amaliah qalbiah* dan *ruhiniah*? Kita akan "menemukan" Allah meskipun beribadah dari rumah. *Allahu a'lam bi al-sawab*.

Kualitas Ibadah Puasa di Tengah Pandemi Covid-19

Hakekatnya, puasa itu adalah menahan. Aktifitas menahan melibatkan dua aspek prinsipil dalam diri manusia yaitu *amalan badaniah* dan *amalan qalbiah*. Meskipun demikian, *amalan badaniah* sangat tergantung *amalan qalbiah*. Amalan badaniah bekerja menahan diri dari makan, minum dan berhubungan suami istri dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Sementara, *amalan qalbiah* bekerja menahan diri dari nafsu yang dapat merusak kualitas puasa. Semakin berkualitas *amalan qalbiah* maka akan berkualitas pula *amalan badaniah*. Karena titik nilainya di *qalbu* maka hanya Allah yang paling paham bagaimana kualitas puasa kita.

Demikianlah mengapa Allah yang paling otoritatif dalam menilai kualitas puasa kita. Dalam Hadis Qudsi, Allah swt berfirman:

عن اَبي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قال قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلَّا الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِرواه البخاري

Artinya:

> "semua amal ibadah umat manusia adalah urusannya kecuali puasa kerena itu urusan-Ku dan Aku sendiri yang mengganjarnya" (HR. al-Bukhari: 1771).[3]

Maksudnya, seluruh ketaatan dan kebaikan jika dilakukan dengan ikhlas, pahalanya bisa berlipat dari 10 hingga 700 kali lipat. Tetapi puasa hitungannya tak terhingga karena telah menjadi rahasia Allah. Dia bisa saja memberi pahala yang tak terhitung oleh alat hitung paling cerdas sekalipun.

Jadi, sebetulnya *amalan qalbiah* (kualitas) puasa tidak berhubungan langsung dengan Covid-19 karena kualitasnya hanya bisa ditentukan oleh variabel keimanan dan ketulusan dalam beribadah (*imanan wa ihtisaban*). Namun secara saintifik, wabah Covid-19 adalah virus yang dapat menular antar manusia yang mengabaikan protokol pencegahan seperti *physical distancing*. Ketika seseorang tidak menjalankan protokol pencegahan secara disiplin maka ia bisa terjangkit virus Corona yang menyebabkan ia tidak dapat melaksanakan amalan badaniah puasa. Maka Islam memberi solusi untuk menprioritaskan menghindari kerusakan dari pada mengupayakan kemaslahatan (*dar'ul mafasid* muqaddam *'ala jalbil mashalih*). Shalat jama'ah di mesjid adalah *maslahat* tetapi karena ada *mafsadah*, yaitu virus Corona, maka hindari dulu virus agar ibadah kita bisa tetap berlangsung. Jika anda benar-benar rindu berjama'ah di mesjid, tidak perlu khawatir insya Allah pahalanya akan diberikan. Rasulullah saw telah mengajarkan kita ketika bicara tentang niat, bahwa

3 Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jilid 3 (Cet.I; Beirut: Dar Tuwaq al-Najah, 1422 H), h. 26.

عَنْ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِرواه البخاريز

Artinya:

> "... siapa yang berniat hijrah kepada Allah dan Rasul-Nya maka niatnya akan sampai" (Bukhari: 52).[4]

Dengan demikian, beribadah dalam bulan Ramadhan bukan menyangkut kuantifikasi pahala semata, tetapi juga menyangkut kualitas ibadah puasa. Siapapun yang beribadah karena menghitung-hitung pahala maka ia tidak akan memperoleh banyak pahala, karena pahala yang banyak ketika pahala tidak terhitung lagi. Perbanyak ibadah dan doa kemudian jaga kualitasnya, semoga Allah segera mengganti wabah ini dengan berkah Ramadhan. *Amin ya rabbal 'alamin*.

4 Muḥammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jilid 1, h. 20.

Bukan Hanya Pintu Neraka, Pintu Mesjid Juga Ditutup

Alhamdulillah, jika seorang muslim sudah merasa gelisah tidak shalat jamaah di mesjid maka itu pertanda ia termasuk orang yang tertambat hatinya dengan mesjid. Sebagaimana disebutkan dalam hadis shahih,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ، يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ الإِمَامُ العَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ رَبِّهِ،وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي المَسَاجِدِ، رواه البخاري

Artinya:

> Dari Abu Hurairah ra. Berkata: Nabi Muhammad saw. bersabtu: Ada 7 golongan yang mendapatkan naungan Allagh saw.hari tidak ada naungan kecuali naunagn Allah saw. yaitu: Imam yang Adil, Pemuda yang rajin beribadah, seseorang yang sudah tertambat hatinya di masjid…(Sahih Bukhari :660)[5]

5 Muh}ammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jilid 1, h. 133.

Seseorang yang sudah tertambat hatinya di mesjid (*qalbuhu mu'allaq fi al-masajid*) maka ia termasuk di antara 7 golongan yg dinaungi kelak di padang makhsyar.

Betul, ada hadis Nabi saw. yang paradoksal dengan kondisi pencegahan pandemi Covid-19 saat ini, beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ لَمَّا حَضَرَ رَمَضَانُ، قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ جَاءَكُمْ رَمَضَانُ، شَهْرٌ مُبَارَكٌ، افْتَرَضَ اللّٰهُ عَلَيْكُمْ صِيَامَهُ، تُفْتَحُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَتُغْلَقُ فِيهِ أَبْوَابُ الْجَحِيمِ، وَتُغَلُّ فِيهِ الشَّيَاطِينُ، فِيهِ لَيْلَةٌ خَيْرٌ مِنْ أَلْفِ شَهْرٍ، مَنْ حُرِمَ خَيْرَهَا، فَقَدْ حُرِمَ رواه أحمد

Artinya:

> "Telah datang kepada kalian Ramadhan, bulan yang diberkahi. Allah mewajibkan kalian berpuasa di dalamnya. Pintu-pintu surga dibuka dan pintu-pintu neraka ditutup, setan dibelenggu dan di dlamnya terdapat satu malam yang lebih baik dari 1000 bulan. Siapa yang dihalangi dari kebaikannya sungguh ia terhalang" (Musnad Ahmad, 2/385).

Bahkan, kezaliman terbesar adalah orang yang menghalangi nama Allah disebut di dalam mesjid. Firman Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 114,

وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنْ مَّنَعَ مَسٰجِدَ اللّٰهِ اَنْ يُّذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهٗ وَسَعٰى فِيْ خَرَابِهَاۗ اُولٰۤىِٕكَ مَا كَانَ لَهُمْ اَنْ يَّدْخُلُوْهَآ اِلَّا خَاۤىِٕفِيْنَ ۗ لَهُمْ فِى الدُّنْيَا خِزْيٌ وَّلَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

Artinya:

> "Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang di dalam masjid-masjid Allah untuk menyebut nama-Nya, dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan di akhirat mendapat azab yang berat." (QS. al-Baqarah/2:114).

Tetapi "ditutupnya" mesjid bukan karena kepongahan orang-orang di luar Islam, sebagaimana konteks ayat, bukan pula karena kemaksiatan, sebagaimana substansi hadis Nabi saw. Terhalangnya kita beribadah di mesjid karena wabah yang mengancam kelangsungan hidup umat manusia.

Sudah mafhum bahwa kebiasaan yang selama ini kita jalankan, yaitu shalat jama'ah di mesjid telah berhasil menebalkan keimanan dan ketakwaan kita. Akan tetapi logika agama sering tidak sesederhana logika akal.

Contoh sederhana tentang sedekah, logika akal mengatakan bahwa jika seseorang bersedekah pasti hartanya berkurang, tetapi logika agama berkata sebaliknya, semakin banyak bersedekah akan semakin banyak rezeki. Begitu juga dengan pahala memberi makan orang yang berbuka berpuasa, semakin banyak yang diberi makan maka akan semakin banyak pahalanya tanpa mengurangi pahala puasanya sendiri.

Nah, begitu juga tentang logika shalat jama'ah di tengah Pandemi Covid-19. Jika anda shalat jama'ah di rumah, belum tentu pahalanya lebih kecil daripada di mesjid. Boleh jadi karena adanya wabah Covid-19 pahala

anda bertambah. Faktor ketertambatan hati anda ke mesjid membuat anda semakin khusyuk beribadah karena sedang diuji imannya.

Ditangguhkannya beribadah di mesjid karena wabah ini, ternyata membawa beberapa hikmah, seperti, (1) Bertambahnya literasi beragama. Sebelumnya, tidak banyak yang mengetahui bahwa Islam sudah membincang penanganan wabah sejak awal Islam. (2) Kita akhirnya menyadari tentang kelenturan syariat Islam. Selama ini, shalat Jumat yang wajib dijalankan, ternyata, bisa diganti dengan shalat duhur dengan alasan *syar'i* dan kemanusiaan. (3) Ternyata, Allah ada di manapun. Ketika memilih beribadah di rumah, kita punya banyak waktu ber*muhasabah* dan merasakan kedekatan dengan Allah. *Wallahu a'lam*.

Islam Menyempurnakan Tradisi Puasa

Pada dasarnya, semua agama-agama di dunia saling bertemu dan bersinggungan pada titik ajaran universal setiap agama. Semua agama bertemu pada keyakinan adanya Tuhan. Perbedaannya terletak pada konsepsi keyakinan dan ekspresi atas keyakinan melalui ritual masing-masing.

Makanya, kaum teolog mengatakan bahwa manusia meyakini Tuhan sesuai apa yang mereka definisikan tentang Tuhan. Bahkan, sesama kita umat Islam pasti berbeda dalam memahami konsep ketuhanan, meskipun sumber konsepsi ketuhanan kita sama.

Contoh jelas kita lihat bagaimana orang memahami Pandemi Covid-19 dari perspektif ketuhanan mereka. Ada yg mengatakan "tidak perlu takut dengan Corona karena hanya Allah yang patut ditakuti". Ada yang mengatakan bahwa dengan takut kepada Corona berarti kita tunduk kepada sunnatullah. Perspektif pertama cenderung fatalistik, sementara yang terakhir lebih rasional.

Umat dahulu sebelum Islam juga seperti itu dalam tradisi berpuasa. Dalam QS al-Baqarah/2: 183 Allah berfirman:

يَاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَۙ

Terjemahnya:

> "Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."

Di dalam ayat terdapat prase "*kama kutiba 'ala al-ladzina min qablikum*" (sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu). Menurut Imam al-Thabari (w. 310), ada dua pandangan terhadap frase tersebut. Ada yang berpandangan bahwa prase itu adalah ungkapan *tasybih* (perumpamaan) sebagai penekanan pentingnya puasa. Ada juga yang berpandangan bahwa puasa adalah tradisi peribadatan tertua yang pernah ada, sejak zaman Nabi Adam as. hingga Nabi Isa as. Bahkan, Rasulullah masih sering puasa sunnah 3 hari yang merupakan tradisi umat Nasrani, termasuk Abu Qais ibn al-Shirma dan Umar ibn Khattab (Al-Thabari:3/410).

Selain puasa, banyak ritus dalam Islam yang berawal dari tradisi agama-agama kuno seperti beberapa ritual dalam ibadah haji, tradisi ibadah qurban dan sebagainya. Jadi, jika ada yang mengatakan apakah Islam mengadopsi tradisi agama sebelumnya? Jawabannya betul, tetapi menyempurnakannya menjadi ritual yg lebih manusiawi.

Puasa yang dilaksanakan oleh umat sebelumnya dianggap menyalahi kodrat manusia karena dilakukan siang-malam padahal fisik juga membutuhkan asupan makanan dan istirahat yang cukup. Maka puasa Ramadan datang memuliakan manusia baik secara fisik maupun spiritual. *Wallahu a'lam*.

Tradisi Buka Puasa Rasulullah saw.

Tradisi berbuka puasa di Sulsel terbilang unik. Sebelum azan magrib dikumandangkan, sebagai tanda waktu berbuka, terlebih dahulu dilantunkan doa secara berjamaah yang orang Sulsel menyebutnya "i*stigfar*". Teringat masa kecil saya mengalami kesyahduan dan keintiman bersama keluarga jika bersama mengikuti doa istigfar dari radio. Di hadapan kita telah tersaji hidangan buka puasa yang sebentar lagi akan menghilangkan dahaga dan lapar.

Tradisi seperti ini sangat unik karena tidak ditemui di wilayah lain selain di tanah Bugis-Makassar. Patutlah kiranya kita terus melestarikannya. Itulah Islam di Nusantara.

Apakah tradisi itu menyalahi tradisi berbuka Rasulullah? Coba kita salami melalui beberapa riwayat yang ada. Tetapi sebelumnya, ada pertanyaan yang menarik. Kenapa di Nusantara ini disebutnya "buka puasa"? padahal dilakukan pada saat menutup puasa.

Menurut saya, istilah "buka puasa" juga terinspirasi dari istilah yang digunakan oleh Nabi saw. yaitu "*ifthar*" (berbuka), dari bentuk "*afthara-yufthiru-ifthar*". Kata dasarnya (*fathara*) bermakna "*fathu syai'in wa ibrazuhu*"

(terbukanya sesuatu dan menjadi jelas). Jadi, istilah yang digunakan Nabi memang bermakna "membuka"

Sebetulnya, nalar bahasa kita juga sudah benar. Puasa itu adalah aktifitas menahan dari segala yang dapat membatalkan puasa. Artinya, kita menutup semua akses masuknya hal-hal yang dapat membatalkan ke dalam tubuh. Nah, ketika tiba waktu membatalkan puasa maka terbukalah akses masuk yang membatalkan puasa tadi. Setelah seharian menahan maka saat magrib tiba terbukalah (terbebaslah) aktivitas menahan tadi.

Lalu bagaimana Rasulullah saw. ketika berbuka? Nabi saw. sangat bersahaja dalam berbuka, tak ada menu khusus, tak ada pesanan khusus kepada istrinya. Dalam berbagai riwayat, tradisi berbuka Nabi saw pada intinya ada tiga, *Pertama*, Nabi saw. tidak pernah luput dari berdoa. Hadis yang diriwayatkan Ibnu Majah dari Ibnu 'Umar, Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَةٌ لَا تُرَدُّ دَعْوَتُهُمْ، الْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَالصَّائِمُ، حَتَّى يُفْطِرَ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ، رواه ان ماجه

Artinya:

> Dari Abu Hurairah ra. Berkata Nabi Muhammad saw bersabda: "Ada tiga doa yang tidak akan ditolak yaitu doanya imam yang adil, orang yang berpuasa sampai berbuka, dan doanya orang yang teraniaya…" (HR. Ibnu Majah: 1743)[6]

6 Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, jilid 1 (Beirut: Dar Ihya al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.), h. 557.

Kedua, Nabi saw. selalu menyegerakan berbuka. Nabi saw. tidak pernah mendahulukan shalat Magrib dari pada berbuka. Memperlambat berbuka adalah tradisi para rahib terdahulu yang meninggalkan hak tubuhnya dalam mencari tuhannya. Itulah mengapa Nabi menganggap manusiawi jika menyegerakan berbuka.

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لاَ يَزَالُ النَّاسُ بِخَيْرٍ مَا عَجَّلُوا الفِطْرَ رواه البخاريز

Artinya:

> Dari Sahal bin Sa'ad bahwa Rasulullah saw. bersabda, "Senantiasa manusia berada dalam kebaikan selama mereka menyegerakan berbuka" (Bukhari: 1821)[7]

Ketiga, Nabi saw. selalu berbuka dengan makanan yang manis, seperti kurma dan seteguk air putih.

عَنْ سَلْمَانَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَفْطَرَ أَحَدُكُمْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى تَمْرٍ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَلْيُفْطِرْ عَلَى الْمَاءِ؛ فَإِنَّهُ طَهُورٌ رواه ابن ماحهز

Artinya:

> Dari Salman ibn Amir, Rasulullah saw. bersabda: "Jika salah seorang dari kalian berbuka maka berbukalah dengan kurma, jika tidak ada maka dengan air sebab ia bisa menyucikan". (Ibnu Majah: 1689).[8]

---

7 Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jilid 3, h. 36.

8 Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, jilid 1,, h. 542.

Tradisi kesederhanaan Nabi saw. dalam berbuka sangat relevan dengan kondisi Pandemi Covid-19 yang sedang kita hadapi. Kita berbuka di rumah saja, marilah kita hadirkan kesahajaan, jauh dari kesan berlebihan karena di luar sana banyak saudara-saudara kita yang terdampak musibah wabah ini sehingga sementara kehilangan pekerjaan. Saatnya puasa tahun ini kita saling menguatkan semoga Allah segera mengangkat wabah dari negeri yang kita cintai ini. *Amin ya Rabbal'Alamin*.

Ikhlas Berpuasa di Tengah Pandemi

Dalam pergaulan sosial, Ikhlas sudah menjadi terma yang sangat normatif, bahkan sering disalah-pahami. Ketika seorang kehilangan barang berharga sering orang berujar "*ah*, ikhlaskan saja", seolah ikhlas bermakna pasrah. Artinya, jika orang itu berusaha mengambil kembali haknya maka ia tidak ikhlas. Pengertian ini bermakna sangat pasif.

Menurut Ibnu Faris (395.H), makna dasar dari ikhlas adalah meniadakan sesuatu dan menyingkirkan yang tidak patut (*tanfiah al-syai' wa tahdzibuh*). Maknanya secara bahasa sangat aktif.

Guru sekaligus ayah saya pernah berkata: "ikhlas itu berat karena kapan kita masih memikirkan tentang keikhlasan maka saat itu kita belum bisa ikhlas". Belakangan saya faham bahwa ayah saya terinspirasi seorang sufi, Abu Ya'qub al-Susi dari abad 4 H/10 M. yang pernah berkata "Barangsiapa yang melihat keikhlasan dalam ikhlasnya maka ikhlasnya memerlukan keikhlasan" (Imam al-Gazali: *Mukhtashar Ihya'*, 391)

Wajarlah kiranya jika ibadah puasa sangat diistimewakan oleh Allah swt. karena meraih kualitas terbaik dari puasa memerlukan latihan yang paripurna. Keparipur-

naan ibadah puasa sangat ditentukan oleh dua variabel inti, yaitu iman dan ihtisab. Kedua variabel inilah yang mampu merontokkan dosa-dosa hingga kita bisa menjadi manusia baru.

Saya hanya ingin bicara tentang *ihtisab* (dalam Hadis: *imanan wa ihtisaban*) karena variabel itu yang sangat terkait dengan keikhlasan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ رواه البخاري

Artinya:

> Dari Abu Hurairah ra. bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda: Barang siapa yang mendirikan Ramadan dengan Iman dan Ihtisab (HR. al-Bukhari)[9]

Ihtisab artinya cukup (*al-kifayah*). Orang Arab jika sudah memberikan sesuatu kepada seseorang dan paham betul bahwa pemberian itu sangat memuaskan orang itu maka ia berkata: "*ahsabtu fulanan*" (saya sudah membuat cukup si fulan).

Jadi, ketika kita beribadah dalam bulan Ramadan, lalu kita mengikhlaskan bahwa seluruh ibadah yang saya lakukan cukup untuk Allah semata maka itulah "*ihtisab*". Karena itu, ikhlas merupakan upaya pemurnian ibadah dari variabel perusak, sementara *ihtisab* memastikan bahwa cukup kepada Allah kita beribadah dan meraih ridha-Nya.

Memahami keikhlasan tidak cukup dengan faham tetapi harus diamalkan dan dilatihkan. Ramadan inilah

9 Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jilid 1, h. 16.

momentum yang paling tepat untuk belajar ikhlas. Apalagi berpuasa di tengah pandemi Covid-19 semakin menantang keikhlasan kita. Saudaraku, kuatkan tekad, perbanyak ibadah dengan ikhlas dan hadapi musibah dengan ketabahan. Insya Allah, badai pasti berlalu, Amin..!

"Imam Tri-Qul" di Tengah Pandemi

Ramadan di tengah Pandemi Covid-19 benar-benar terasa berbeda. Kebijakan bekerja dari rumah, belajar dan beribadah di rumah membuat Ramadan kita jalani dalam keheningan. Tak ada sahutan adzan dari menara-menara mesjid, tak ada riuh anak kecil yang berlarian saat tarawih.

Salat tarawih dan *tadarrus* al-Qur'an dilaksanakan di rumah. Tadinya, hampir seluruh aktivitas ibadah dilaksanakan terpusat di mesjid, tetiba rumah seolah beralih fungsi menjadi musallah di mana setiap keluarga beribadah bersama. *Quality time* pun berlangsung setiap saat. Namun dibalik kesyahduan dan suasana keintiman keluarga, tidak sedikit kepala keluarga mulai dihinggapi penyakit "demam panggung".

Syahdan, si fulan ketika melamar calon pasangannya ia berjanji akan menjadi imam dalam keluarga. Dalam situasi Pandemi ini ia benar-benar akan jadi imam shalat. Tetapi, ternyata bagi si fulan, jumlah rakaat salat tarawih terlalu banyak menuntut hafalan al-Qur'an, apalagi ia dan keluarganya mengamalkan tarawih 20 rakaat ditambah 3 rakaat salat witir.

Ketika belajar mengaji, ia masih sempat hafal beberapa surah pendek. Tetapi kesibukan selama ini membuatnya tidak pernah *tadarrus* sehingga yang tersisa tiga surah terakhir yang semuanya dimulai dengan kata "*Qul*" (katakanlah). Tiga surah itulah yang sering disebut "Tri-Qul". Itulah modal si fulan untuk mengimami keluarganya. Ia pantas disebut "imam Tri-Qul"

Imam model si fulan bisa saja terjadi pada banyak keluarga saat Pandemi ini. Kondisi itu menyadarkan kita betapa pengamalan agama kita sangat rapuh. Kesibukan dengan ritme rutinitas keseharian telah membuat kita lunglai ketika menemui Allah swt. Kita sering berlagak saleh tetapi kesalehan kita palsu. Seolah kita menipu Allah dengan mengaku beriman padahal hakekatnya kita menipu diri sendiri (QS. al-Baqarah/2:8-9).

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَّقُوْلُ اٰمَنَّا بِاللّٰهِ وَبِالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِيْنَۘ
يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْاۚ وَمَا يَخْدَعُوْنَ اِلَّآ اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَۗ

Artinya:

> "Dan di antara manusia ada yang berkata, "Kami beriman kepada Allah dan hari akhir," padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari."

Kita berharap melalui Ramadan ini perbanyak membaca al-Qur'an. Bukan hanya untuk meraih pahala tetapi agar bacaan kita fungsional secara sosial, paling tidak untuk salat berjmaah dengan keluarga. Bukankah empat mazhab sepakat mensyaratkan seorang imam harus bagus

bacaannya (baca: *al-Jaziri, al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-'Arba'ah*, I/399).

Dalam kondisi isteri lebih baik bacaannya dan banyak hafalannya maka ia bisa memimpin salat mengimami keluarganya, termasuk suaminya.

عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ الْحَارِثِ الْأَنْصَارِيِّ، وَكَانَتْ قَدْ جَمَعَتِ الْقُرْآنَ، وَكَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَمَرَهَا أَنْ تَؤُمَّ أَهْلَ دَارِهَا رواه أحمد

Artinya:

> Dari Ummu Waraqah Binti 'Abdullah Ibn al-Harist yang telah mengumpulkan (menghafal) Alquran, bahwa Nabi Muhammad saw pernah memerintahkannya untuk mengimami anggota keluarganya (Ahmad: 25887)[10]

عَنْ أُمِّ وَرَقَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَزُورُهَا فِي بَيْتِهَا وَجَعَلَ لَهَا مُؤَذِّنًا يُؤَذِّنُ لَهَا، وَأَمَرَهَا أَنْ تَؤُمَّ أَهْلَ دَارِهَا رواه أبو داود

Artinya:

> Dari Ummu Waraqah Binti 'Abdullah Ibn al-Harist, bahwa Nabi Muhammad saw pernah mengunjunginya di rumahnya, dan menjadikan Ummu Waraqah ra. sebagai Muazzin yang mengumandangkan azan dan memerintahkannya untuk menjadi imam di anggota keluarganya (Abu Daud: 493).[11]

---

10 Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad*, jilid 45 (Cet.I; Beirut: Muassah al-Risalah, 1421 H), h. 255

11 Abu Dawud, *Sunan Abi Dawud*, jilid 1 (Beirut: Maktabah al-'As{riyyah, t.th.), h. 61.

Kondisi ini terjadi pada Ummu Waraqah. Dalam hadis diceritakan, "Nabi pernah mengunjungi Ummu Waraqah di rumahnya lalu Nabi menunjuk mu'azzin dan memerintahkan Ummu Waraqah mengimami keluarganya"

Meski hadis ini dinilai *dha'if* oleh al-Albani, beberapa mufti kontemporer, seperti Yusuf al-Qardhawi, memberi ruang pengamalan hadis ini. Alasannya, selama yang menjadi makmumnya adalah anggota keluarga inti maka itu boleh karena termasuk mahram yang sudah terbiasa dengan suara dan gerak geriknya. (https://www.al-qaradawi.net/node/4192)

Pesannya adalah jangan menjadi bagian dari "imam Tri-Qul" Ramadan dalam suasana Pendemi Covid-19 harus dijadikan kesempatan jika tidak ingin gengsimu sebagai kepala keluarga diambil alih oleh ibu rumah tangga. *Wallahu a'lam*.

Literasi "Khasyatullah"

Realitas masih adanya masyarakat yang "ngotot" (berkeras hati) salat Berjamaah di mesjid di tengah Pandemi Covid-19, tentu tidak semua dilatari oleh motivasi teologis semata, tetapi ada juga di antaranya karena alasan ekonomi dan faktor tradisi.

Logika yang terbangun dalam masyarakat bahwa mesjid adalah simbol dan pusat kegiatan keagamaan tidak boleh dihalangi, karena sama artinya menghalangi orang menjalankan ajaran agamanya. Beribadah itu adalah aspek asasi yang begitu kuat memengaruhi setiap individu. Konsekuensinya, mereka harus ngotot meski harus memanjat pagar mesjid yang terkunci untuk salat berjamaah.

Sebetulnya, mestinya perilaku ngotot seperti itu tidak perlu terjadi jika pemangku kepentingan bersama para ulama dan cerdik pandai memberikan edukasi. Umat memerlukan literasi beragama dalam menyikapi situasi pandemi seperti ini.

Leterasi beragama yang dimaksud adalah kemampuan seseorang dalam mengolah informasi dan pengetahuan agama untuk kecakapan hidupnya. Istilah takut kepada Allah (*khasyatullah*) tidak cukup dipahami secara tekstual karena akan melahirkan sikap "*tajassum*" yakni

menyamakan takut kepada Allah dengan takut kepada makhluk. Takut kepada Allah tidak bisa dibandingkan dengan takut kepada virus corona. Sikap itu, di kalangan ulama kalam, bisa digongkan musyrik.

Mengenai takut kepada Allah (*khasyatullah*) bisa merujuk kepada QS. Fathir/35:28.

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَاۤبِّ وَالْاَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ اَلْوَانُهٗ كَذٰلِكَۗ اِنَّمَا يَخْشَى اللّٰهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمٰۤؤُاۗ اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ غَفُوْرٌ

Terjemahnya:

> "Dan demikian (pula) di antara manusia, makhluk bergerak yang bernyawa dan hewan-hewan ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama. Sungguh, Allah Mahaperkasa, Maha Pengampun."

Ayat ini tidak bisa dipisahkan dengan ayat sebelumnya yang berbicara tentang fenomena alam dan sosial. Artinya, khasyatullah itu lahir tidak berdiri sendiri tetapi terkait dengan pemahaman kita tentang fenomena alam dan sosial. (Shihab, *Al-Misbah*: 11/63)

Menurut al-Ragib al-Ashfahani (w. 502 H./1108 M.), kata "*khasyah*" berarti "rasa takut disertai penghormatan yang timbul dari pengetahuan tentang sesuatu". Kalimat kuncinya adalah rasa takut karena ada literasi, bukan asal takut dan takutnya karena penghormatan, bukan karena kebencian.

Jadi, takut kepada Allah harus diletakkan di atas literasi dan nilai kemanusiaan (saling menghormati). Ka-

lau ada masyarakat yang merasa takut kepada Allah tetapi mengabaikan jiwa orang lain berarti bertentangan dengan prinsip "*khasyatullah*".

Jika demikian, kegembiraan menyambut Bulan Ramadan tidak perlu tergantung dibuka atau ditutupnya mesjid. Kegembiraan di bulan ini sangat luas karena menyangkut meraih keridhaan Allah swt. Tugas kita adalah perbanyak ibadah, doakan bangsa kita semoga wabah pandemi ini segera diangkat oleh Allah swt. *Wallahu a'lam*.

Privilege Perempuan di Bulan Puasa

Perempuan dilahirkan oleh Allah swt. dengan sejumlah *privilage* (hak istimewa). *Privilege* tersebut dalam secara teologis bersifat kodrati, yaitu pemberian Allah perempuan yang merupakan bukan pilihan, seperti menstruasi dan menyusui.

عن عَائِشَةَ رضي الله عنها قالتْ خَرَجْنَا لاَ نَرَى إِلَّا الحَجَّ، فَلَمَّا كُنَّا بِسَرِفَ حِضْتُ، فَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَبْكِي، قَالَ:<< مَا لَكِ أَنُفِسْتِ؟ >> قُلْتُ نَعَمْ، قَالَ إِنَّ هَذَا أَمْرٌ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَى بَنَاتِ آدَمَ، فَاقْضِي مَا يَقْضِي الحَاجُّ، غَيْرَ أَنْ لاَ تَطُوفِي بِالْبَيْتِ>> قَالَتْ: وَضَحَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ نِسَائِهِ بِالْبَقَرِ رواه البخاري

Artinya:

> "Dari Aisyah ra. berkata bahwa kami keluar dari Madinah bermaksud menunaikan haji, Ketika kami telah berada di daerah Sarif, akupun haid Kemudian Nabi Muhammad saw. masuk menemuiku yang sedang menangis. Nabi Muhammad saw. bertanya Apa yang terjadi padamu? Apakah kamu haid. Aku pun menjawab iya. Kemudian Nabi Muhammad saw. bersabda: ini (haid) telah ditetapkan oleh Allah bagi perempuan

anak cucu Adam, maka lakukanlah apa yang dilakukan jamaah haji kecuali tawaf di baitullah. Aisyah menambahkan bahwa Nabi berkurban seekor Sapi Jantan tuk para isterinya" (Bukhari: No. 285)[12]

Dalam bahasa fikih, menstruasi disebut "haid" yaitu "darah yang keluar dari mulut rahim perempuan yang dalam kondisi sehat, bukan karena melahirkan dan sakit pada waktu tertentu, biasanya berwarna hitam, hangat, nyeri dan beraroma. (al-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islamiy wa Adillatuh*: I/610). Dasarnya QS. al-Baqarah/2: 222.

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ ۗقُلْ هُوَ اَذًىۙ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاۤءَ فِى
الْمَحِيْضِۙ وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَ ۚفَاِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ
اَمَرَكُمُ اللّٰهُ ۗاِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Terjemahnya:

Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.

Terkait dengan puasa, jika perempuan didatangi haid maka seketika puasanya batal. Meskipun menjelang berbuka. Dasarnya hadis dari Abi Sa'id ra. berkata, Rasulullah saw. bersabda:

12 Muh}ammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jilid 1, h. 20.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:<< أَلَيْسَ إِذَا حَاضَتْ لَمْ تُصَلِّ وَلَمْ تَصُمْ، فَذَلِكَ نُقْصَانُ دِينِهَا رواه البخاري

Artinya:

> Dari Abu Sa'id ra. berkata bahwasanya Nabi Muhammad saw. bersabda: "Bukankah ketika perempuan haid maka tidak boleh salat dan tidak boleh puasa? Itulah bentuk diskon agamanya." (Bukhari: No. 1815).[13]

Itulah *privilege* perempuan, puasanya dikurangi di bulan puasa lalu wajib menggantinya pada hari-hari di luar Ramadan. Jika ingin terpuji maka sempurnakanlah diskon itu dengan bersedekah meskipun hanya tersenyum manis kepada suami.

Satu lagi *privilege* perempuan di bulan Ramadan, yaitu perempuan sedang menyusui boleh ber-*fidyah* jika khawatir ASI-nya tidak akan lancar jika tetap berpuasa. Dasarnya QS. al-Baqarah/2: 184

اَيَّامًا مَّعْدُوْدٰتٍۗ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيْضًا اَوْ عَلٰى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ اَيَّامٍ اُخَرَۗ وَعَلَى الَّذِيْنَ يُطِيْقُوْنَهٗ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِيْنٍۗ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهٗۗ وَاَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Artinya:

> (Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan

13 Muḥammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jilid 3, h. 35.

bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Makna "*yuthiquna*" (berat menjalankan) dalam ayat mengandung tiga kekhawatiran. (1) Khawatir dengan anaknya jika ASI-nya berkurang, (2) Khawatir dengan kesehatan dirinya, dan (3) Khawatir dengan keduanya. Ketiga kekhawatiran tersebut mengharuskan berbuka dan *qadha'* (mengganti), tetapi yang wajib *fidyah* dan *qadha'* adalah kekhawatiran yang pertama, yaitu jika khawatir dengan anaknya.

Cara membayar *fidyah* mengacu kepada hadis Ibnu 'Umar

عَنْ نَافِعٍ، أَنَّ ابْنَ عُمَرَ سُئِلَ عَنِ الْمَرْأَةِ الْحَامِلِ إِذَا خَافَتْ عَلَى وَلَدِهَا، فَقَالَ تُفْطِرُ وَتُطْعِمُ مَكَانَ كُلِّ يَوْمٍ مِسْكِينًا مُدًّا مِنْ حِنْطَةٍ رواه البيهقي

Artinya:

Dari Nafi', Bahwa Ibnu Umar ra ketika ditanya tentang kekhawatiran ibu hamil dengan anaknya maka ia menjawab: "Berbuka dan gantinya memberi makan satu mud gandum setiap harinya kepada seorang miskin. (HR. Al-Baihaqi)[14]

Membayar *fidyah* dengan memberi makan orang miskin 3 kali dalam sehari dengan porsi lengkap sesuai hari

14 Ah}mad al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, jilid 4 (Cet.III; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H), h. 389.

yang ditinggalkan. Bisa juga dengan uang tunai seharga porsi makanan yang biasanya dikonsumsi oleh pemberi *fidyah*.

Waktu memberi *fidyah* dua opsi, yaitu memberi makan kepada 1 orang pada hari di mana ibu menyusui tidak berpuasa. Atau, bisa mengakhirkan pemberian makan hingga penghujung Ramadan.

Berbahagialah perempuan yang mendapatkan hak istimewa di bulan Ramadan ini. Tentu saja, upaya menyempurnakan ibadah jauh lebih terpuji. *Wallahu a'lam*.

Salat Jumat vs Salat Duhur

Saya semakin yakin bahwa semua peristiwa, baik yang menyenangkan maupun yang menyedihkan, selalu membawa hikmah. Pertanyaan masyarakat seperti di atas tidak lahir dari ruang yang hampa. Paling tidak, pertanyaan seperti itu lahir karena percakapan netizen sejak terbitnya anjuran pemerintah tentang *social distancing* dan fatwa MUI tentang salat Jumat diganti dengan zakat Duhur di rumah menyusul merebaknya Pendemi Covid-19.

Masyarakat kemudian melakukan restorasi terhadap polemik tentang salat Jumat tanpa atau dengan salat Duhur yang disampaikan oleh para ustadz, baik melalui mimbar maupun media daring. Munculnya kembali keingintahuan masyarakat, itulah yang saya anggap satu di antara banyak hikmah di tengah pandemi.

Mazhab Safi'iyah dan Hanafiah menyepakati bahwa tidak sah salat Duhur seseorang yang meninggalkan salat Jumat tanpa uzur. Tetapi, jika seseorang tidak wajib salat Jumat karena sakit dan semacamnya (termasuk karena khawatir tertular wabah) maka salat Duhur-nya sah. Bahkan, menurut tiga mazhab, kecuali Hanafiah, disunnahkan menunda pelaksanaan salat Duhur ke akhir waktu jika mengharap uzur akan hilang, tapi jika tidak maka disun-

nahkan melaksanakannya di awal waktu. (Al-Jaziri, *al-Fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba' ah*: I/390)

Jika melihat pendapat para imam mazhab fikih di atas, maka jelas boleh tidaknya salat Duhur sebagai pengganti Jumat adalah adanya uzur, yaitu alasan yang dibenarkan agama untuk tidak salat Jumat. Seperti dalam Hadis Nabi saw. riwayat Abu Daud:

عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً عَبْدٌ مَمْلُوكٌ، أَوِ امْرَأَةٌ، أَوْ صَبِيٌّ، أَوْ مَرِيضٌ رواه أبو داود

Artinya:

> Dari Thariq bin Syihab dari Nabi saw. beliau bersabda, "Jumat itu wajib bagi setiap muslim dengan berjamaah, kecuali empat golongan, yaitu; hamba sahaya, wanita, anak-anak dan orang yang sakit." (Abu Daud:901).[15]

Wahbah al-Zuhaili menjelaskan bahwa status "hamba sahaya" (*'abd al-mamluk*) dalam hadis merepresentasikan ketidakbebasan. Sehingga, jika terjadi sesuatu yang menyulitkan seperti kekhawatiran (*al-khauf*) atau khawatir hartanya tidak aman dari pencuri, maka tidak perlu ke Mesjid salat Jumat, cukup salat Duhur di rumah. (Al-Zuhaili, "*al-Fiqh al-Islam wa Adillatuh*": 2/1290)

Hal yang substatif adalah tujuan salat Jumat (*maqashid syar'iah*). Al-Zuhaili berpandangan bahwa tujuan salat Jumat adalah *ishlah al-fard wa al-jama'ah* (perbaikan kualitas individu dan jamaah). Tujuan tersebut akan berdampak

15 Abu Dawud, Sunan Abi Dawud, jilid 1, h. 280.

jelas jika mengulang-ulang nasehat secara berkelanjutan (*al-tikrar al-da'im*) setiap hari Jumat.

Cukuplah kemudahan dan jalan keluar yang diberikan oleh Allah Yang Maha Pemurah. Makanya, AGH. Ali Yafi dalam bukunya, "Jati Diri Tempaan Fiqih" berkata, jangan sia-siakan *rukhshah* (keringanan) yang telah Allah berikan. Islam itu ramah, jika sudah bertemu pada maqashid (tujuan) maka level *kaifiyat* (cara) biasanya selalu kompromistik. *Allahu a'lam.*

Bagian Kedua

Masker dalam Salat Jamaah

Pertanyaan:

Saya sudah pakai masker jauh sebelum virus corona karena saya memakainya untuk salat jamaah demi menghindari bau tak sedap dari mulut jamaah kiri-kanan yang sering mengganggu kekhusyukan saya. Bagaimana pandangan Ustadz? (Akon Situju: +62852-9803-xxx)

Setidaknya, masker digunakan untuk menghindari polusi udara, penyebaran penyakit dan paparan sinar matahari. Alasan itulah sehingga banyak yang menggunakan masker jauh sebelum virus corona merebak di antero dunia. Timbul pertanyaan, bagaimana jika masker digunakan dalam salat jamaah untuk menghindari nafas tak sedap dari jamaah di samping kiri-kanan kita?

Sebetulnya, bukan hanya nafas tak sedap yang disinggung oleh hadis Nabi saw., tetapi termasuk parfum menyengat yang dapat mengganggu kekhusyukan jamaah salat. Nabi saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَكَلَ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ، فَلَا يَقْرَبَنَّ مَسْجِدَنَا، وَلَا يُؤْذِيَنَّا بِرِيحِ الثُّومِ رواه مسلم

Artinya:

> Dari Abu Hurairah ra. dia berkata, Rasulullah saw. telah bersabda, "Barangsiapa makan sebagian dari pohon (bawang) ini, maka janganlah dia mendekati masjid kami, dan janganlah dia menyakiti kami dengan bau bawang putih." (Muslim: No. 873)[16]

Dengan demikian, larangan Nabi itu menyangkut etika berinteraksi di ruang publik, termasuk mesjid tempat di mana umat muslim melaksanakan salat jamaah. Demikian juga dengan menggunakan masker saat salat jamaah karena khawatir terganggu nafas tak sedap.

Selama tidak membuat jamaah lain tersinggung maka tidak masalah kita mengunakan masker dalam salat jamaah. Apalagi dalam kondisi pandemi Covid-19, semua orang memahami bahwa penggunaan masker bertujuan untuk memutus mata rantai penyebaran virus.

Jauh lebih islami, menurut saya, jika setiap jamaah memperhatikan "*personal hygienic*" (kebersihan diri). Itulah yang disinggung oleh Allah dalam QS. al-Baqarah/2: 222

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِ ۗقُلْ هُوَ اَذًىۙ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاۤءَ فِى
الْمَحِيْضِۙ وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَ ۚفَاِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ
اَمَرَكُمُ اللّٰهُ ۗاِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Artinya:

> Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan

16 Muslim, *Sahih Muslim*, jilid 1, h. 394.

> jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.

"... Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang selalu bertaubat dan menjaga kebersihan diri". Meskipun kata "*al-mutathahhirin*" dihubungkan dengan persoalan darah haid, tetapi jelas itu bermakna orang yang menjaga "*personal hygienic*".

Bahkan jika dikaitkan dengan aroma mulut orang berpuasa, maka maknanya akan melampaui "*personal hygienic*". Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصَّوْمَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، وَلَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ المِسْكِ رواه البخاري

Artinya:

> Dari Abu Hurairah ra. dari Nabi Muhammad saw. bersabda bahwasanya setiap amal anak cucu Adam baginya kecuali puasa karena sesungguhnya puasa milikku dan saya lah yang langsung memberi pahala. Sungguh bau mulut orang yang sedang puasa lebih harum di sisi Allah Ta'ala daripada harumnya minyak Kasturi. (Bukhari: No. 1761).[17]

Harumnya mulut orang yang puasa tidak bisa dipahami secara hakiki, tapi harus dipahami secara *majazi*.

17 Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jilid 7, h. 164.

Aroma mulut orang puasa itu harum karena dia meninggalkan makanannya, minuman dan nafsu syahwatnya karena Allah swt. Dalam konteks ini, masker tidak dibutuhkan.

Alhasil, sikap yang lebih terpuji adalah jangan karena perilaku "jorok" kita menyebabkan orang-orang sekitar kita menggunakan masker. Termasuk kebiasaan menggunakan parfum yang sangat menyengat sehingga jamaah lain di mesjid menutup hidung, tanda terganggu. *Wallahu a'lam*.

Belajar Berbeda dari Salat Tarawih

Ramadan adalah bulan di mana ibadah *nafilah* (sunnah) diperbanyak. Umat Islam berlomba-lomba memperbanyak ibadah, terutama "*qiyam al-lail*". Di antara "*qiyam al-lail*" yang menjadi pembeda malam-malam Ramadan dengan malam-malam lainnya adalah Tarawih. Nabi saw. bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ رواه البخاري

Artinya:

> Dari Abu Hurairah ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda, "barangsiapa yang menegakkan Ramadan karena iman kepada Allah dan mengharapkan pahala (hanya dari-Nya) maka akan diampuni dosa-dosa yang telah dikerjakannya" (Bukhari: No. 1870).[18]

Karena menjadi pembeda, maka banyak ulama yang menafsirkan bahwa yang dimaksud "*qiyam al-lail*" dalam Ramadan adalah salat Tarawih. Kenapa disebut "tarawih"- artinya: istirahat - karena setiap selesai 4 rakaat, para sa-

18 AL-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jilid 1, h. 16.

habat beristirahat kumudian melanjutkan lagi. Lama 4 rakaat itu sama dengan 20 rakaat dengan 10 salam.

Mengenai jumlah rakaat, ulama berbeda pendapat: (1) 11 rakaat dengan witir, berdasarkan riwayat A'isyah ra. tidak berbeda di dalam maupun di luar Ramadan, (2) 20 rakaat, ijma' pada masa Khalifah Umar ibn Khattab dan Abu Bakar al-Shiddiq, (3) 36 rakaat, diamalkan pada masa Umar ibn Abd al-Aziz dan Penduduk Madinah awal, dan (4) Tidak terbatas rakaat, menurut Imam Ahmad, karena Nabi tidak pernah menyebut jumlah rakaat. (Al-Zuhaili: I/1089)

Di Indonesia, yang masyhur diamalkan adalah 20 rakaat dengan 3 witir, dan 8 rakaat dengan 3 witir. Prakteknya juga 2 macam, yaitu (1) setiap selesai 2 rakaat ditutup dengan salam, dan (2) setiap selesai 4 rakaat ditutup dengan salam. Umumnya, yang terakhir diamalkan pada tarawih 8 rakaat berdasarkan Hadis A'isyah ra. (Bukhari: No. 1874). Jika tarawih 8 rakaat maka terdapat 2 kali salam, sebelum dilanjutkan dengan salat witir 3 rakaat.

Semua jumlah rakaat dalam salat tarawih itu hanyalah angka-angka jika tidak mampu meningkatkan ketakwaan. Saya setuju dengan Imam Ahmad, bahwa jumlah rakaat salat tarawih tak terbatas. Sejauh yang kita mampu lakukan dan menghadirkan efek positif, itulah yang terbaik. Jika tidak maka kita hanya akan meraih letihnya saja menunggu malam. Hadis Nabi,

"...berapa banyak orang yang salat (tarawih) tidak mendapat apapun kecuali kelebihan saja" (HR. Ibnu Majah)

Sangat disyukuri, bahwa masyarakat muslim Indonesia sudah dewasa dalam menyikapi perbedaan jumlah

dan cara melakukan salat tarawih. Hanya saja, nuansa euforia salat tarawih masih lebih terasa dibandingkan dengan jibaku meraih "*imanan wa ihtisaban*"

Jadi belajar berbeda di bulan Ramadan ini tidak cukup dengan kedewasaan saja, tetapi harus menembus ruang keimanan dan keikhlasan. Kedua ruang itulah prasyarat menuju "*ultimate goal*" puasa yaitu takwa, baik ketakwaan ritual maupun ketakwaan sosial. Wallahu a'lam.

Taat Pemerintah adalah Wajib

Pihak ororitas penanganan pandemi Covid-19 sering kali menjelaskan bahwa wabah ini adalah penyakit menular yang memiliki gejala seperti flu biasa. Sekira 80% dapat sembuh dengan sendirinya tanpa perawatan khusus, meskipun bisa menyebabkan kematian pada kelompok rentan seperti orang tua, orang yang memiliki riwayat penyakit medis dan sistem imunitas yang lemah.

Hingga sekarang obat anti virus Covid-19 belum ditemukan. Karena itu, satu-satunya cara yang efektif untuk memutus matarantai penyebarannya adalah Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dilakukan oleh pemerintah. MUI berupaya menguatkan kebijakan pemerintah melalui fatwa mengenai pembatasan berkumpul di mesjid untuk salat jamaah.

Persoalan yang muncul kemudian adalah bagaimana pada wilayah yang belum ada kasus (zona hijau) apakah masih bisa dilaksanakan salat jamaah? munculnya pertanyaan ini karena masyarakat bingung antara alasan uzur dan anjuran pemerintah.

Pada satu sisi, masyarakat masih ingin salat Jumat maupun tarawih karena belum ada kasus positif Covid-19

yang berarti belum ada uzur. Pada sisi lain, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan pembatasan sosial.

Dalam pandangan Islam, bisa disorot dari dua perspektif, yaitu pencegahan mudarat dan ketaatan kepada pemimpin. Perspektif pencegahan mudarat sudah sangat jelas diuraikan dalam fatwa MUI No. 14 Tahun 2020. Saya ingin lebih fokus kepada ketaatan kepada pemimpin.

Ayat yang sering dilansir tentang ketaatan kepada pemimpin adalah QS. al-Nisa/4:59:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا

Artinya:

> "Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

"Allah dan Rasul didahului oleh kata "*athi'u*" (taatlah kalian) sementara *ulul amri* (pemimpin) tidak. Hal itu mengisyaratkan bahwa ketaatan kepada Allah dan Rasul bersifat mutlak, sementara taat kepada pemimpin bersifat *ittiba'* (mengikuti).

Meskipun bukan ketaatan mutlak, pemerintah/penguasa diberikan ororitas mengatur kehidupan

masyarakatnya. Nabi bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ عَلَى المَرْءِ المُسْلِمِ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ، مَا لَمْ يُؤْمَرْ بِمَعْصِيَةٍ، فَإِذَا أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلاَ سَمْعَ وَلاَ طَاعَةَ

Artinya:

> Dari Abdullah Ibn Masud ra., dari Nabi Muhammad saw. bersabda: seorang muslim wajib mendengar dan taat dalam perkara yang dia sukai atau benci selama tidak diperintahkan untuk bermaksiat, jika diperintahkan kemaksiatan maka tidak wajib didengar dan ditaati. (Bukhari No. 7144).

Meskipun tidak senang dengan kebijakan pembatasan, masyarakat wajib taat karena tidak ada perintah untuk berbuat maksiat, bahkan kebijakan tersebut untuk menyelamatkan masyarakat. Karena itu hukum taat adalah wajib. Sebaliknya, jika masyarakat tidak taat maka bisa dihukum haram.

Bahkan, taat kepada penguasa zhalim lebih baik dari pada negara sengkarut. Amr ibn Ash pernah berkata: "... penguasa yang zalim, masih lebih baik daripada terjadi fitnah yang permanen" (hukum rimba) (Mustafa Bek Najib, *Hamah al-Islam*: I/126)

Tidak ada jaminan bahwa wilayah tertentu akan steril dari virus corona, maka untuk menjaga keselamatan manusia wajib bagi kita taat kepada anjuran pemerintah, termasuk fatwa MUI. *Wallahu a'lam*.

Puasa Autentik

Penulis kitab *Kasyf al-Mahjub, '*Ali ibn 'Utsman al-Hujwiri (w. 456 H.) menceritakan, "aku pernah menemui Syekh Ahmad Bukhari sedang di depannya terhidang satu talam kue. Ia memberi isyarat untuk ikut makan kue bersamanya. Tapi kujawab ajakannya dengan mengatakan: "maaf aku sedang berpuasa" Lalu Syekh berkata: "kenapa engkau puasa"? "Aku berpuasa sebagaimana si fulan berpuasa" Jawabku. Kemudian Syekh berkata: "tidak dibenarkan seseorang meniru orang lain dalam berpuasa" (Al-Hujwiri: 286)

Itulah "Puasa Autektik", puasa yang ditunaikan bukan karena latah atau ikut-ikutan. Puasa yang latah pasti tidak sejati karena ditunaikan bukan karena Allah. Puasa autentik adalah puasa yang dirunaikan di atas transaksi personal dengan Allah. Tidak heran mengapa Allah menegaskan bahwa puasa itu adalah perkara antara Aku dengan hamba (*al-shaum li wa ana ajzi bih* – Hadis Qudsi).

عن اَبي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قال قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللَّهُ كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ، إِلَّا الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِرواه البخاري

Artinya:

> "semua amal ibadah umat manusia adalah urusannya kecuali puasa kerena itu urusan-Ku dan Aku sendiri yang mengganjarnya" (HR. al-Bukhari: 1771).

Puasa autentik adalah berpantang bukan sekedar menahan diri dari kebutuhan biologis. Jika puasa sekedar menahan itulah martabat paling rendah meski paling disenangi fiqih. Tetapi, jika puasa yang berpantang maka itulah yang berlangsung sepanjang hayat (*shaum dahriy*), apakah di dalam atau di luar Ramadan.

Puasa berpantang lebih autentik karena melibatkan berbagai unsur dalam diri manusia yang sering menggelincirkan, seperti perut yang menagih makan dan minum, pandangan yang sering mengundang birahi, telinga yang selalu mendengar berita buruk saudaranya, lidah yang senang dengan ujaran sia-sia. Jika semua ini tidak berpantang maka kita tidak mendapatkan apapun kecuali lapar dan dahaga.

Namun, Tradisi yang selama ini terjadi dalam Ramadan, orang yang berpuasa bahkan lebih akrab dengan halhal yang konsumtif-biologis daripada akrab dengan Allah. Padahal, tradisi seperti itu akan menjauhkan puasa dari tujuannya, yaitu takwa, sebagaimana dalam QS.al-Baqarah/2: 183

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَۙ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu

berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,

dengan ciri-cirinya pada yang sama ayat 177.

لَيْسَ الْبِرَّ اَنْ تُوَلُّوْا وُجُوْهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلٰكِنَّ الْبِرَّ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَالْمَلٰۤىِٕكَةِ وَالْكِتٰبِ وَالنَّبِيّٖنَ ۚ وَاٰتَى الْمَالَ عَلٰى حُبِّهٖ ذَوِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَالْمَسٰكِيْنَ وَابْنَ السَّبِيْلِ ۙ وَالسَّاۤىِٕلِيْنَ وَفِى الرِّقَابِ ۚ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ ۚ وَالْمُوْفُوْنَ بِعَهْدِهِمْ اِذَا عٰهَدُوْا ۚ وَالصّٰبِرِيْنَ فِى الْبَأْسَاۤءِ وَالضَّرَّاۤءِ وَحِيْنَ الْبَأْسِ ۗ اُولٰٓئِكَ الَّذِيْنَ صَدَقُوْا ۗ وَاُولٰٓئِكَ هُمُ الْمُتَّقُوْنَ

Terjemahnya:

> Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Harusnya bulan Ramadan menciptakan suasana kontemplatif, tetapi yang terasa adalah hiruk pikuk duniawi.

Ramadan di tengah pandemi ini bisa menjadi momentum menjadikan puasa kita berbeda dengan tradisi

sebelumnya. Bisa jadi beribadah di rumah mampu menciptakan suasana yang lebih khusyuk dalam menjalin kedekatan kita dengan Allah swt. Tentu, tergantung komitmen dan kesadaran kita dalam memakai kondisi pandemi ini.

Suasana yang duniawi dikondisikan menjadi suasana yang *ukhrawi*. Tradisi yang konsumtif secara perlahan dialihkan menjadi suasana berpantang. Suasana riuh rendah beralih kepada suasana yang kontemplatif. Dengan begitu, *Insya Allah* kita akan merengkuh puasa yang autentik. *Wallahu a'lam*.

Allah Tidak Marah

Dalam dongeng tentang Aesop yang ditulis oleh Atkinson (1991) diceritakan bahwa ada sebidang kebun yang dipenuhi anggur yang sangat segar dan manis, tetiba datanglah seekor serigala dengan penuh percaya diri berusaha menggapai anggur itu, tetapi tetap gagal. Serigala itu pulang dan dengan congkaknya berkata, "*ah*, paling anggur itu kecut"

Perilaku pongah serigala di atas merupakan pengalihan kekecewaan yang buntu. Ilmu manajemen amarah menyebutnya "*displacement*" (pengalihan). Kita perlu mawas diri jangan sampai di situasi yang serba tidak pasti ini kita dihinggapi perilaku pengalihan tersebut, yaitu melampiaskan kegagalan kita mengatasi masalah kepada orang lain, bahkan kepada Allah swt.

Ketidakpastian adalah keadaan yang sangat menyiksa. Keadaan yang dapat menyiksa perasaan, pikiran dan aktivitas. Itulah kenyataan hidup sebagian besar masyarakat Indonesia, terutama bagi mereka yang dirumahkan dari pekerjaannya akibat kebijakan pembatasan sosial.

Dalam suasana batin seperti itu pasti akan muncul berbagai macam syak wasangka. Orang yang dalam hatinya

bergelayut syak wasangka berarti ia mulai menyemai amarah. Setan paling senag berpesta di dalam batin yang penuh amarah.

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ مَسْعُودٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَعُدُّونَ الرَّقُوبَ فِيكُمْ؟ قَالَ قُلْنَا الَّذِي لَا يُولَدُ لَهُ، قَالَ فَمَا تَعُدُّونَ الصُّرَعَةَ فِيكُمْ؟ قَالَ قُلْنَا الَّذِي لَا يَصْرَعُهُ الرِّجَالُ، قَالَ لَيْسَ بِذَلِكَ، وَلَكِنَّهُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ رواه مسلمز

Artinya:

> Sahabat senior Nabi saw, Ibnu Mas'ud, pernah ditanya oleh Nabi saw. "siapa yang menurut kalian manusia yang paling perkasa?" Kami menjawab, "tentu orang yang tidak bisa dikalahkan oleh siapapun" Nabi menjawab, "bukan itu, orang yang paling perkasa adalah ia yang mampu menguasai dirinya ketika marah" (HR. Muslim)[19]

Sebetulnya, marah itu adalah sifat kodrati yang dimiliki semua makhluk hidup. Pada kondisi tertentu marah itu penting dan bermanfaat. Makanya, tidak mungkin melenyapkan amarah dalam diri seseorang. Hal yang penting dilakukan adalah menguasai dan mengendalikan amarah. Ini yang masih sulit dilakukan orang.

Banyak orang, dalam situasi pandemi, bahkan melakukan "*displacement*" dengan menuduh Allah sedang murka lalu mendatangkan wabah. Juga menuduh manusia sudah terlalu banyak berbuat maksiat sehingga mengundang murka Allah.

19 Muslim, *Sahih Muslim*, jilid 4, h. 2014.

Hemat saya, masih terlalu prematur mengatakan bahwa wabah ini murka Allah. Justru, saya menyaksikan banyak bermunculan orang-orang baik di masa pandemi ini. Para dermawan yang peduli kepada kaum lemah yang terdampak menjadi fenomena yang menggembirakan.

Kenapa kita tidak menumbuhkan prasangka baik yang dapat membangkitkan motivasi untuk tetap bertahan hidup. Menuduh Allah murka dan manusia maksiat justru semakin melemahkan semangat hidup. Allah tidak marah, bukankah Dia berfirman QS. Al-A'raf/7:156.

وَاكْتُبْ لَنَا فِيْ هٰذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةً وَّفِى الْاٰخِرَةِ اِنَّا هُدْنَآ اِلَيْكَۗ قَالَ عَذَابِيْٓ اُصِيْبُ بِهٖ مَنْ اَشَاۤءُۚ وَرَحْمَتِيْ وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍۗ فَسَاَكْتُبُهَا لِلَّذِيْنَ يَتَّقُوْنَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ وَالَّذِيْنَ هُمْ بِاٰيٰتِنَا يُؤْمِنُوْنَۚ

Terjemahnya:

> Dan tetapkanlah untuk kami kebaikan di dunia ini dan di akhirat. Sungguh, kami kembali (bertobat) kepada Engkau. (Allah) berfirman, "Siksa-Ku akan Aku timpakan kepada siapa yang Aku kehendaki dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu. Maka akan Aku tetapkan rahmat-Ku bagi orang-orang yang bertakwa, yang menunaikan zakat dan orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami. Rahmat-Ku meliputi segala sesuatu".

Bulan Ramadan inilah, Allah swt. akan menebarkan rahmat-Nya kepada kita semua yang menjaga kekhusyukan dalam menjalankan ibadah puasa meskipun dalam suasana Pandemi Covid-19. *Wallahu a'lam.*

Energi Keyakinan

Saya memiliki pengalaman merasakan puasa Ramadan di Negeri Kanguru, Australia. Persis di hari ke-16 Ramadan, salah seorang kolega saya yang non-muslim mentraktir saya untuk makan sahur di sebuah restoran cepat saji yang berlabel halal, tidak jauh dari tempat kami tinggal.

Sekedar diketahui, di Kota Melbourne, tempat di mana saya belajar saat itu, tidak sulit mendapatkan tempat makan yang menyajikan makanan halal. Bahkan, komunitas muslim di sana selalu memberikan informasi mengenai jenis dan komposisi bahan makanan yang beredar di pusat perbelanjaan di kota itu.

Sebelumnya, kolega saya ini mengajak makan sahur karena dia memperhatikan saya sudah menjalani 15 hari puasa tapi aktivitas saya tidak pernah berubah. Akhirnya, ia tertarik untuk mencoba berpuasa dengan saya, meski sampai hari ini saya tidak mengetahui apa motivasinya. Mungkin ia hanya penasaran saja bagaimana rasanya berpuasa ala Islam.

Mulailah kami menjalani puasa yang kebetulan lama menahan hanya sekira 11 jam, lebih singkat sekitar 2 jam dari Indonesia. Apa yang terjadi pada kolega saya, seki-

tar jam 11 pagi ia menghubungi saya dan menyampaikan bahwa ia tidak tahan lagi untuk berbuka. Saya pikir tidak masalah ia berbuka kapanpun ia mau, toh ia puasa hanya karena penasaran saja, tidak ada ikatan keyakinan.

Baru saja saya menyelesaikan buka puasa, kolega saya datang menemui saya dan mengajukan pertanyaan yang menurut saya menarik, "kenapa anda kuat berpuasa sebulan penuh, sementara saya sehari saja sangat berat?" Saya hanya menjawab bahwa faktor yang saya yakini penyebabnya adalah keyakinan itu sendiri, Iman kepada Dia yang mewajibkan saya berpuasa. Ia hanya menimpali, "Ok, kalau itu saya harus menghargai anda asalkan jangan bilang saya harus masuk Islam untuk merasakan berpuasa seperti anda".

Itulah keyakinan, iman yang umat Islam yakini. Iman kepada Allah mampu memberikan keyakinan bahwa puasa bukan hanya sekedar menunaikan kewajiban tetapi pasti membawa kebaikan kepada kita, puasa itu untuk kebaikan kita. Firman Allah QS. al-Baqarah/2: 184

اَيَّامًا مَّعْدُوْدٰتٍۗ فَمَنْ كَانَ مِنْكُمْ مَّرِيْضًا اَوْ عَلٰى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ اَيَّامٍ اُخَرَۗ وَعَلَى الَّذِيْنَ يُطِيْقُوْنَهٗ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِيْنٍۗ فَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهٗۗ وَاَنْ تَصُوْمُوْا خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

Terjemahnya:

> (Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin.

Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

Kekuatan Iman mampu membangkitkan kepekaan sosial. Sabda Nabi saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيصْمُتْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ رواه مسلم

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. berkata, bahwasanya Nabi Muhammad saw. bersabda: Siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, pasti ia akan bertutur sopan atau diam, memuliakan tetangga dan tamunya" (HR. Muslim). (al-Arba'in al-Nawawiah: Hadis No. 15).[20]

Bahkan, iman dapat membuat hati menjadi peka dan memiliki daya juang yang tinggi. (QS. al-Anfal/8: 2-4).

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَاِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ اٰيٰتُهٗ زَادَتْهُمْ اِيْمَانًا وَّعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَۙ الَّذِيْنَ يُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَۗ اُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُؤْمِنُوْنَ حَقًّاۗ لَهُمْ دَرَجٰتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ وَّرِزْقٌ كَرِيْمٌۚ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka,

20 Muslim, *Sahih Muslim*, jilid 1, h. 68.

> bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal, (Yaitu) orang-orang yang melaksanakan salat dan yang menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka akan memperoleh derajat (tinggi) di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezeki (nikmat) yang mulia.

Ibrah dari kisah pengalaman saya di atas, bahwa iman seorang mukmin harus memberikan energi positif bagi diri maupun orang lain. Bayangkan jika tidak memiliki energi iman yang kuat, jiwa kita menjadi lemah dan manja. Jiwanya terlalu dimanjakan oleh hal-hal yang materil sehingga gersang oleh nilai spiritual. Ramadan ini adalah saat di mana kita menguatkan kembali spiritualitas kita. *Wallahu a'lam*.

Romantisme Propetik di Bulan Puasa

Rasulullah saw. dikenal sebagai seorang suami yang sangat romantis. Beliau sosok yang sangat hangat dengan keluarganya di rumah. Sebagai istri paling muda, Aisyah ra. yang paling merasakan kehangatan baginda Rasul saw. Rambutnya sering disir, bahkan kadang digendong oleh Rasulullah ketika menyaksikan hiburan rakyat. Dalam lagu tentang Aisyah, yang belakangan ini viral, ia digambarkan sosok istri yang sangat romantis bersama Rasulullah hingga maut memisahkan.

Tak terkecuali di dalam bulan Ramadan, romantisme Rasulullah terus ditunjukkan di hadapan istri-istrinya.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَبِّلُ وَيُبَاشِرُ وَهُوَ صَائِمٌ، وَكَانَ أَمْلَكَكُمْ لِإِرْبِهِ رواه البخاري

Artinya:

> Sayyidah A'isyah menceritakan "Nabi saw. mencium dan mencumbu (istri-istri Beliau) padahal beliau sedang berpuasa. Dan beliau adalah orang yang paling mampu mengendalikan nafsunya dibandingkan kalian" (Bukhari: No. 1792).[21]

21 Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jilid 3, h. 30.

Hadis inilah yang menjadi dasar bolehnya mencium dan mencumbu istri dalam keadaan puasa selama tidak sampai menggauli. Tentu, perbuatan itu akan memakruhkan puasa jika disertai dengan nafsu. Tetapi, selama romantisme dilakukan untuk menunjukkn kasih sayang seorang suami kepada istrinya maka dibolehkan meskipun ditunjukkan dengan ciuman atau pelukan mesra.

Tindakan yang haram adalah berhubungan suami istri saat berpuasa, karena dapat membatalkan puasa dengan membayar *kafarat* (denda), yaitu berpuasa dua bulan berturut-turut atau memberi makan kepada 60 orang miskin. *Kafarat* itu menunjukkan bahwa tindakan tersebut merupakan pelanggaran berat karena merusak esensi ibadah puasa yaitu menahan hawa nafsu.

Apakah sama sekali tidak boleh selama Ramadan? Boleh saja selama itu dilakukan di malam hari sesuai dengan firman Allah QS. al-Baqarah/2: 187

أُحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ اِلٰى نِسَاۤىِٕكُمْ ۗهُنَّ لِبَاسٌ لَّكُمْ وَاَنْتُمْ لِبَاسٌ لَّهُنَّ ۗعَلِمَ اللّٰهُ اَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُوْنَ اَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ ۚفَالْـٰٔنَ بَاشِرُوْهُنَّ وَابْتَغُوْا مَا كَتَبَ اللّٰهُ لَكُمْ ۗوَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا حَتّٰى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْاَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْاَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ۖثُمَّ اَتِمُّوا الصِّيَامَ اِلَى الَّيْلِ ۚوَلَا تُبَاشِرُوْهُنَّ وَاَنْتُمْ عٰكِفُوْنَ ۙفِى الْمَسٰجِدِ ۗتِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَقْرَبُوْهَا ۗكَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ اٰيٰتِهٖ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُوْنَ

Terjemahnya:

> Dihalalkan bagimu pada malam hari puasa bercampur dengan istrimu. Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri, tetapi Dia menerima tobatmu dan memaafkan

> kamu. Maka sekarang campurilah mereka dan carilah apa yang telah ditetapkan Allah bagimu. Makan dan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam. Tetapi jangan kamu campuri mereka, ketika kamu beriktikaf dalam masjid. Itulah ketentuan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, agar mereka bertakwa.

Jadi, semangat dari petunjuk Rasul tentang romantisme suami istri adalah "romantisme propetik", yaitu romantisme yang dibangun di atas etika sebab romantisme sendiri merupakan hubungan yang hanya bersifat instrumental. Ia bukanlah substansi sebuah hubungan dan bukan pula tujuan akhir dalam membangun rumah tangga.

Meskipun instrumental tetapi romantisme adalah bagian yang sangat penting dalam merawat hubungan suami istri yang penuh kasih sayang. Kita bisa menarik hikmah dari romantisme propetik selama Ramadan bahwa kebutuhan biologis meskipun halal harus tetap terkendali karena di situlah esensi puasa untuk mengekang hawa nafsu demi membentuk manusia yang bertakwa.

Menjalankan ibadah puasa di rumah di tengah pandemi Covid-19 dapat menjadi momentum yang sangat baik untuk membangun romantisme propetik yang dicita-citakan oleh umat Islam, sekaligus dalam rangka membuktikan keikutan kepada sunnah Rasulullah saw. membangun rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah, *Wallahu a'lam*.

Puasa Mengajarkan Hidup Sehat

Ada fenomena yang menarik sejak masa pandemi. Masyarakat yang selama ini tidak terlalu peduli dengan kebersihan tangan, tetiba sekarang begitu peduli terhadap aktivitas cuci tangan sesuai standar WHO. Masyarakat yang selama ini tidak ambil pusing dengan kuman atau bakteri di tangan, sekarang ke mana-mana membawa "*hand sanitizer*" (pembersih tangan). Istilah-istilah yang terkait dengan kebersihan diri da pencegahan virus menjadi akrab di telinga masyarakat awam.

Semua orang sadar akan pola hidup bersih. Mungkin, ini bulan Ramadan yang paling higienis dibanding Ramadan sebelumnya. Rupanya, untuk menggugah kesadaran suatu bangsa harus diberikan cobaan. Memang, itulah salah satu tujuan adanya musibah, agar manusia mengambil pelajaran untuk perubahan hidupnya.

Sering kita mendengar bahwa orang Islam saja yang enggan mengamalkan ajaran agamanya, karena al-Qur'an dan Hadis sudah lengkap mengajarkan bagaimana menjalani pola hidup bersih. Al-Qur'an mengajarkan, QS. al-Baqarah! 2: 222.

وَيَسْـَٔلُوْنَكَ عَنِ الْمَحِيْضِۗ قُلْ هُوَ اَذًىۙ فَاعْتَزِلُوا النِّسَاۤءَ فِى
الْمَحِيْضِۙ وَلَا تَقْرَبُوْهُنَّ حَتّٰى يَطْهُرْنَۚ فَاِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوْهُنَّ مِنْ حَيْثُ
اَمَرَكُمُ اللّٰهُۗ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

Terjemahnya:

> Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.

Kata "*al-tawwabin*" dan "*al-mutathahhirin*" adalah dua karakter yang merepresentasikan pola hidup bersih yang paripurna, sebagaimana keduanya diungkapkan dalam bentuk superlatif (*mubalagah*). Kata yang pertama merepresentasikan kesucian batiniah, yaitu menyucikan diri dari dosa. Sementara, yang kedua merepresentasikan kesucian lahiriah, yaitu menyucikan diri dari hadas dan penyakit.

Seorang yang tidak suci secara lahiriah maka ibadahnya akan tertolak. Karena itu, Allah menfasilitasi kebersihan lahiriah dengan wudhu, tayammum, mandi, siwak (sikat gigi) dan sebagainya. Sementara, penyucian batiniah difasilitasi dengan taubat, istigfar, zikir dan wirid.

Kalimat tauhid juga menunjukkan adanya pembersihan keyakinan dari tuhan-tuhan lain (*la ilaha*) kecuali hanya Kepada Allah (*illa Allah*). Dengan demikian, pola

hidup sehat dalam Islam melampaui kebersihan tubuh tapi juga mencakup keimanan, jiwa dan raga. Sungguh, suatu konsep kesucian yang amat sempurna.

Bulan Ramadan dan masa pandemi adalah dua momentum yang mengajarkan kepada kita agar menjalankan pola hidup yang paripurna. Puasa mengajarkan penyucian batiniah sedang pandemi mengajarkan penyucian lahiriah. Mampukah kita memanfaatkan kesempatan ini? Sangat tergantung komitmen keimanan kita. Semoga perilaku hidup sehat tetap dilaksanakan meski Ramadan dan Pandemi telah usai. *Wallahu a'lam*.

"Suci dalam Junub" di Bulan Puasa

Mandi adalah salah satu perkara yang mendapat perhatian dalam Islam. Bukan saja terkait dengan kebersihan badan tetapi juga terkait sahnya ibadah yang dilakukan. Selain mandi biasa untuk membersihkan tubuh, dikenal juga mandi wajib yang disebabkan oleh senggama, mengeluarkan sperma yang disengaja atau mimpi, haid, nifas, mandi jenazah dan orang yang baru masuk Islam.

Secara etimologis, mandi itu menumpahkan air ke seluruh tubuh. Sementara terminologi Fiqih, menggunakan air yang suci ke seluruh tubuh dengan ketentuan khusus. (Al-Jaziri: I/105). Ketentuan khusus yang dimaksud adalah syarat sahnya mandi waiib karena sebab disebutkan di atas, yaitu niat, menghilangkan najis dan menyiramkan air ke seluruh tubuh. (Al-Hashani: 42).

Salah satu perkara yang kerap terlupakan adalah janabah, yaitu kondisi setelah melakukan hubungan suami istri di bulan puasa. Ijma' ulama bahwa suami istri yang telah bersenggama di malam hari kemudian belum mandi wajib hingga terbit fajar (imsak) maka puasanya sah untuk diteruskan. Pendapat didasarkan pada hadis Nabi saw. bahwa

قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُدْرِكُهُ الفَجْرُ فِي رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ حُلْمٍ، فَيَغْتَسِلُ وَيَصُومُ رواه البخاري

Artinya:

> 'Aisyah ra. telah mengabarkan bahwa Rasulullah saw. pernah mendapatkan waktu fajar sedang beliau dalam keadaan junub di rumah keluarga beliau. Maka kemudian beliau mandi dan puasa". (Bukhari: No. 1791)

Hadis di atas menegaskan bolehnya menunda mandi wajib hingga menjelang shalat subuh karena shalat tidak sah bagi orang yang sedang junub. Artinya, boleh saja mendahulukan makan sahur daripada mandi junub. Meskipun demikian, sebagian ulama, terutama pengikut Imam Malik, menganggap terpuji (*mustahab*) jika mandi sebelum terbit fajar (sebelum imsak) karena lebih hati-hati (*ihthiyat*).

Ulama Fikih kontemporer, seperti Yusuf al-Qardhawi dan Ibnu al-Qayyim al-Jawzi, berpandangan bahwa menyegerakan mandi junub memiliki manfaat secara medis. Setelah terjadi *Coitus* (senggama disertai orgasme dan ejakulasi) maka fisik menjadi lemah. Sel-sel saraf mengalami penegangan setelah bekerja keras. Pada kondisi fisik seperti itu dapat teratasi dengan mandi.

Pengalaman Rasulullah yang diriwayatkan oleh sahabat Abu Sa'id al-Khudri, "jika seseorang telah menggauli istrinya kemudian ingin mengulang hendaklah ia berwudhu di antaranya karena sesungguhnya wudhu itu memberi semangat untuk mengulangi" (Al-Asqallani: 195-6).

Jangankan mandi, berwudhu saja yang hanya membasahi bagian tubuh memberi efek kesegaran dan kebugaran tubuh apalagi jika mandi. Sperma yang dihasilkan ketika ejakulasi berasal dari saripati yang ada dalam tubuh. Sperma bukan air najis sebagaimana air seni yang cukup dicuci dengan air.

Ternyata, Islam adalah agama yang sangat manusiawi. Rasulullah telah memberi petunjuk agar umatnya tetap menjalankan kewajibannya tanpa harus meninggalkan tabiat biologis. Nikmat mana lagi yang engkau dustakan? *Wallahu a'lam*.

Islam Juga Dianut Umat Terdahulu

Islam sebagai nilai dan Islam sebagai nama agama masih sering disalah-pahami oleh umat Islam sendiri. Pada galibnya, umat memahami bahwa Islam itu adalah nama agama yang dibawah oleh Nabi Muhammad saw. Dalam pemahaman ini, Islam sudah selesai. Jika seseorang meyakini bahwa si "Ahmad" itu adalah nama orang maka cukuplah bagi orang itu. Tapi tidak banyak yang mencoba menyelami makna dan filosofi "Ahmad" sebagai sebuah nilai.

Begitu juga dengan Islam. Sebagai nama agama sudah cukup dipahami bahwa itu agama yang bukan agama Yahudi, Kristen, Hindu dan sebagainya. Tetapi sebagai nilai, Islam tidak sesederhana itu. Memahaminya sebagai nilai, Islam bisa saja bersentuhan dengan ajaran agama yang dibawa oleh nabi-nabi sebelum Muhammad saw.

Doktrin yang beredar masif di kalangan umat adalah "Agama yang diridhoi oleh Allah Islam". Jelas sekali bahwa Islam yang dipahami dalam kalimat itu adalah nama agama. Padahal doktrin itu berasal dari prase QS. Ali Imran/3: 19.

اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْاِسْلَامُ ۗوَمَا اخْتَلَفَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَاۤءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْ ۗوَمَنْ يَّكْفُرْ بِاٰيٰتِ اللّٰهِ فَاِنَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَابِ

Terjemahnya:

> Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barangsiapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya.

"*...inna al-dina 'inda Allah al-Islam...*" kemudian diterjemahkan secara sempit.

Kata *al-din* bermakna *al-inqiyad* (kepatuhan) dan *al-tha'ah* (ketaatan), sementara aslama yang merupakan akar kata Islam bermakna "kepasrahan". Sehingga, doktrin dalam dalam QS. Ali Imran/3:19 di atas mengandung makna sistem kepatuhan atau ketaatan yang dijalankan di atas prinsip kepasrahan diri kepada Allah swt.

Secara historis, Islam sebagai ajaran kepasrahan juga disematkan kepada ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi sebelum Muhammad saw. Ketika menjelaskan pengikut Nabi Ibrahim as. Allah swt. berfirman: QS. Al-Hajj/22: 78.

وَجَاهِدُوْا فِى اللّٰهِ حَقَّ جِهَادِهٖۗ هُوَ اجْتَبٰىكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِى الدِّيْنِ مِنْ حَرَجٍۗ مِلَّةَ اَبِيْكُمْ اِبْرٰهِيْمَۗ هُوَ سَمّٰىكُمُ الْمُسْلِمِيْنَ ەۙ مِنْ قَبْلُ وَفِيْ هٰذَا لِيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ شَهِيْدًا عَلَيْكُمْ وَتَكُوْنُوْا شُهَدَاۤءَ عَلَى النَّاسِۚ فَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَاعْتَصِمُوْا بِاللّٰهِۗ هُوَ مَوْلٰىكُمْۚ فَنِعْمَ الْمَوْلٰى وَنِعْمَ النَّصِيْرُ

Terjemahnya:

> Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama.

> (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim. Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu, dan (begitu pula) dalam (Al-Qur'an) ini, agar Rasul (Muhammad) itu menjadi saksi atas dirimu dan agar kamu semua menjadi saksi atas segenap manusia. Maka laksanakanlah salat; tunaikanlah zakat, dan berpegangteguhlah kepada Allah. Dialah Pelindungmu; Dia sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong.

Dia (Allah) telah menamakan kamu orang-orang muslim sejak dahulu. Jadi, seluruh ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi terdahulu mengandung prinsip kepasrahan (islam). Tetapi, dalam sejarah agama-agama tidak satupun agama dinamakan Islam. Hanya agama yang dibawa oleh Muhammad saw. yang disebut Islam. Itu Artinya bahwa kesempurnaan syariat kepasrahan kepada Allah terwujud pada Islam yang diajarkan oleh Muhammad saw.

Alhasil, sebagai umat Muhammad saw. kita wajib berkeyakinan bahwa Islam adalah agama yang paling diterima oleh Allah swt. Pada saat yang sama, kita tidak boleh menafikan adanya persentuhan ajaran Islam dengan agama samawi lainnya. Dengan kesadaran itu, kita akan terhindar dari perselisihan antar agama yang kontra produktif.

Patut disyukuri bahwa kita ditakdirkan hidup di NKRI yang memiliki falsafah yang saling menghargai dan saling menghormati. Maka jangan karena kita merasa penganut agama yang terbaik dan mayoritas di negeri ini lantas kita mengabaikan penganut agama lain. Mari bergandengan tangan menjaga kebersamaan di dalam keyakinan agama kita masing-masing. *Wallahu a'lam*.

Bagian Ketiga

Fikih Aroma Mulut Orang Puasa

Sejatinya, puasa tidak boleh menghalangi kita beraktivitas. Terbatasnya ruang gerak kita hanya karena situasi pandemi yang mengharuskan menerapkan physical distancing. Sebelum masa pandemi, pelayanan publik di berbagai sektor tetap berjalan sebagaimana biasa. Nah, persoalan yang sering mengganggu pelayanan prima adalah aroma tak sedap dari mulut orang puasa.

Banyak produk yang khusus untuk mengatasi aroma tidak sedap itu. Hanya saja, bagi orang yang berpuasa dituntut untuk selalu berhati-hati jika menyangkut sesuatu, apakah padat atau cair, yang dimasukkan ke dalam mulut karena dapat membatalkan puasa. Bagaimana Fikih membincang perkara seperti ini?

Di dalam kitab-kitab fikih, mengatasi persoalan mulut umumnya dibahas dalam bab *madhmadhah* (berkumur-kumur) atau siwak (sikat gigi). Setidaknya kedua bahasan itu secara tekstual diterangkan dalam hadis Nabi saw.

Hadis yang diriwayatkan Abu Daud, Rasulullah bersabda "Apabila engkau hendak berwudhu berkumurlah!" (al-Asqallani: No. 45). Demikian juga tentang sikat gigi, sebagaimana hadis Nabi saw. "Seandainya tidak khawatir akan memberatkan umatku, niscaya aku perintahkan

mereka untuk bersiwak setiap kali berwudhu" (al-Asqallani: No. 36)

Dalam memahami hadis di atas ulama fikih memberikan pandangan ketika berkumur dilakukan dalam kondisi berpuasa. Imam mazhab berpandangan, berkumur saat puasa tidak membatalkan puasa. Bagi Abu Hanifah, berkumur baik saat atau di luar wudhu tidak membatalkan puasa. Bahkan, bagi Imam Malik, tidak masalah (*ja'iz*) bagi orang yang sedang lapar karena puasa. Ahmad ibn Hanbal sedikit lebih ketat dengan mensyaratkan harus wajar, jika berlebihan maka hukumnya makruh. Sementara Imam Syafi'i menetapkan sebelum siang, berkumur di siang hari hukumnya makruh kecuali ada kepentingan khusus. (al-Jaziri: I/550-2).

Jadi, berkumur atau membersihkan mulut saat puasa, baik dengan cairan kumur atau sikat gigi, dibolehkan selama memperhatikan etika, jangan berlebihan dan dilakukan untuk kepentingan pelayanan atau demi kenyamanan interaksi sosial. Pertimbangan yang sangat penting adalah maqashid syari'ah-nya, yaitu faktor kesehatan mulut.

Lagi pula, jika dikaitkan dengan puasa, fikih bau mulut memiliki makna majazi di luar makna hakikinya. Rasulullah bersabda,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ رِيحِ المِسْكِ رواه البخاري

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Nabi Muhammad saw. bersabda: demi Dia yang menggenggam jiwaku,

sungguh aroma mulut orang berpuasa lebih wangi di sisi Allah dari parfum Misk" (Bukhari: No. 1761)[22]

Bagaimana tidak harum, dari mulut orang puasa tidak terucap ujaran kebencian. Ia meninggalkan makan dan minum semata karena taat kepada Allah. Harinya dipenuhi aktivitas salat, mengaji, sedekah dan berzikir, tidak ada waktu untuk aktivitas sia-sia. Dengan demikian, Islam menganjurkan, agar memperhatikan, bukan saja aroma mulut tetapi juga kualitas semua yang keluar dari mulut. *Wallahu a'lam*.

22 Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jilid 3, h. 24.

Aduhai Lailatul Qadri

Sejak zaman kita kecil, cerita tentang lailatul qadri masih terus misterius dan mistis. Mungkin karena pengaruh teks agama yang menggambarkannya seperti itu. Rasulullah pernah ditanya tentang tanda-tanda lailatul qadri, Beliau menjawab: "malam yang cerah berau-rah, sejuk tidak mendung, tidak hujan, angina tidak bertiup, tak ada bintang jatuh, dan esok pagi matahari bersinar teduh" (HR. Muslim dan Ibnu Hibban).

Misteri lain yang disampaikan oleh Nabi saw. ketika mengajak sahabat beri'tikaf di malam 21. "... aku telah melihat bahwa malam ini adalah malam lalaitul qadri, namun aku dibuat lupa kembali. Karena itu, carilah (lailatul qadri) pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadan..." Nabi menceritakan bahwa malam 21 itu, beliau bermimpi salat di tempat yang basah. Padahal pengakuan Abu Sa'id al-Khudri jelas melihat Nabi benar-benar salat di tempat basah karena malam itu hujan hingga membasahi tempat sujud Nabi saw. (Muslim: No.1993).

Keadaan misterius yang digambarkan di atas seolah memberikan pesan bahwa merasakan lailatul qadri itu tidak mudah. Membaca kehadiran lailatul qadri melalui tanda alam hanya bisa dilakukan oleh ahli ibadah yang

tidak pernah melewatkan malamnya begitu saja tanpa beribadah, sehingga alam merespons munajat-munajatnya kepada Allah.

Bagaimana Nabi merasa bermimpi bertemu lailatul qadri padahal Abu Sa'id menyaksikan secara nyata, kalau bukan karena kasyikan Beliau "bercengkrama" dengan Allah sehingga tidak terasa bahwa beliau sedang berada dalam spektrum lailatul qadri. Untung saja, Nabi saw. menitip pesan bahwa carilah lailatul qadri itu pada 10 malam terakhir dalam Ramadan. Itulah secerca harapan bagi kita untuk mengejar malam kemuliaan itu.

Harapan itu kemudian dikuatkan oleh ahli *tafsir isyari* (alegoris) bahwa QS.Al-Qadar/97 memberikan isyarat bahwa lailatul qadri akan benar-benar datang di malam 10 terakhir. Syekh Amin al-Kurdi al-Arbali (w. 332 H) menerangkan bahwa jumlah kata dalam Surah al-Qadar adalah 30 kata, sebagaimana jumlah bulan Ramadan. Bukan kebetulan, bahwa kata "*hiya*" dalam ayat "*salamun hiya*" tepat pada kata yang ke-27.

Penafsiran lain, dari sumber yang sama, adalah kalimat "lailatul qadri" terdiri dari 9 huruf, sementara kalimat itu disebutkan 3 kali. Sehingga, 9x3 = 27. Maka, kemungkinan besar lailatul qadri jatuh pada malam ke-27 Ramadan.

Sedikit berbeda dengan penafsiran ulama, saya ingin mengatakan bahwa lailatul qadri, seperti gambaran hadis Nabi tidak akan datang lagi. Mungkin pada masa Nabi hingga sufi yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk munajat kepada Allah masih bisa berjumpa dengan lailatul qadri.

Bagi kita, di zaman yang dipenuhi variabel perusak ibadah, cukuplah dengan turunnya al-Qur'an di malam

lailatul qadri itu adalah kemuliaan bagi kita yang melebihi kemuliaan seribu bulan. Marilah perbanyak ibadah dan munajat kepada Allah bukan karena lailatul qadri, tapi benar-benar karena keimanan dan ketulusan kepada Allah. *Wallahu a'lam*.

Tradisi Bisa Menjadi Hukum

Telah mafhum bahwa kewajiban puasa dalam Islam merupakan tradisi umat manusia jauh sebelum Islam datang. Agama-agama semitik yang pernah ada sebelum Islam juga mengamalkan puasa. Itulah yang diberitakan oleh al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah/2: 183, tentang diwajibkannya berpuasa bagi umat Islam dan sebelum Islam.

Demikianlah di antara tabiat al-Qur'an yang sangat akomodatif terhadap tradisi umat manusia sepanjang perjalanan sejarah. Fakhruddin al-Razi (606 H), seorang *mufassir* sosio-linguistik meyakini bahwa putra yang disembelih oleh Ibrahim adalah Ishaq, bukan Ismail, berbeda dengan keyakinan *mufassir* lainnya. Alasannya, juga karena jejak tradisi yang dibangun di Mekah adalah warisan Nabi Ishaq. (Tafsir al-Kabir: 26/346)

Allah swt berfirman dalam QS. al-Syu'ara'/26: 192-196:

وَاِنَّهٗ لَتَنْزِيْلُ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۗ نَزَلَ بِهِ الرُّوْحُ الْاَمِيْنُ ۙ عَلٰى قَلْبِكَ لِتَكُوْنَ
مِنَ الْمُنْذِرِيْنَ ۙ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِيْنٍ ۗ وَاِنَّهٗ لَفِيْ زُبُرِ الْاَوَّلِيْنَ

Terjemahannya:

> Dan sungguh, (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam, Yang dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar engkau termasuk orang yang memberi peringatan dengan bahasa Arab yang jelas. Dan sungguh, (Al-Qur'an) itu (disebut) dalam kitab-kitab orang yang terdahulu.

Dalam QS. al-Syu'ara'/26: 192-6, al-Qur'an memperkenalkan dirinya melalui tiga dimensi, *pertama*, dimensi azaliah, bahwa al-Qur'an benar-benar diturunkan oleh Allah yang dibawah oleh Jibril (ayat 192-3). *Kedua*, dimensi historis, bahwa ajaran al-Qur'an melalui media bahasa Arab, telah dibincangkan dalam tradisi kitab samawi (ayat 194-5). *Ketiga*, dimensi risalah, bahwa misi Nabi saw. menyampaikan ajaran Al-Qur'an (ayat 196).

Jadi, al-Qur'an yang diturunkan pada bulan Ramadan adalah kitab yang sangat *welcome* dengan tradisi, termasuk tradisi lokal. Sebagai respons terhadap tiga dimensi di atas, ulama ushul, bahkan, menghadirkan dua sumber hukum alternatif yaitu "*al-'urf*" (tradisi) dan "*al-' adah*" (kebiasaan). Lahirlah kaedah ushul "*al-'adah muhakkamah*" (kebiasaan bisa menjadi dasar hukum).

Banyak tradisi lokal yang berlangsung dalam rangka merespons ajaran al-Qur'an dan Hadis. Ambil misal, mengenakan sarung dan kopiah saat ritual Islam seperti salat tarawih, atau tradisi menyunggih al-Qur'an setelah membacanya. Itu semua adalah tradisi yang jika ditelusuri teks ayat atau hadisnya tidak ditemukan. Tetapi tradisi tersebut berlangsung dan merupakan bentuk resepsi masyarakat terhadap al-Qur'an dan Hadis.

Berangkat dari semangat akomodatif al-Qur'an terhadap tradisi lokal, dan kaedah "*al-'adah muhakkamah*" maka mestinya memakai sarung ketika salat atau belajar sudah bisa dihukum "sunnah" dalam arti "*mustahab*" (terpuji). Bisa difatwakan bahwa menggunakan sarung dan kopiah termasuk "*fadha'il al-a'mal*" (amalan utama).

Gagasan seperti ini juga bisa merawat tradisi lokal yang bisa bergandengan dengan Islam. Sekaligus sebagai filter terhadap tradisi impor yang dipersepsikan paling Islami tetapi tidak dikenal dalam akar tradisi lokal. Bukankah Rasulullah sering menyerahkan urusan kepada tradisi yang sudah mapan dalam kehidupan orang Arab?, Beliau tidak perlu menunggu wahyu untuk urusan yang bisa terpecahkan oleh tradisi.

عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِقَوْمٍ يُلَقِّحُونَ، فَقَالَ لَوْ لَمْ تَفْعَلُوا لَصَلُحَ قَالَ: فَخَرَجَ شِيصًا، فَمَرَّ بِهِمْ فَقَالَمَا لِنَخْلِكُمْ؟ قَالُوا : قُلْتَ كَذَا وَكَذَا، قَالَ : أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِأَمْرِ دُنْيَاكُمْ رواه مسلم

Artinya:

> Dari Anas ra berkata bahwasanya Nabi Muhammad saw. melewati penduduk Madinah yang sedang menyerbuki kurma, maka Nabi Muhammad saw. bersabda sekiranya kalian tidak melakukannya maka hasilnya akan bagus. Dan ternyata hasil kurmanya sedikit. Nabi Muhammad saw. pun mendatangi mereka dan berkata bagaimana hasil kurma kalian, mereka berkata begini dan begini. Nabi Muhamamd saw. bersabda: Kalian lebih meengetahui perkara dunia kalian. (HR Muslim)[23]

23 Muslim, Sahih Muslim, jilid 4, h. 1436.

Dalam hal bercocok tanam, Beliau bersabda kepada sang petani Kurma "*antum a'lamu bi umuri dunyakum*" (engkau paling mengerti urusan duniamu- tradisi mengawinkan kurma). Artinya, dalam tradisi yang juga mengandung maslahah bagi kehidupan, manusia diberikan ruang berkreasi untuk menata kehidupan yang lebih berperadaban. *Wallahu a'lam*.

Menasihati Diri Sendiri

Dalam kitab *al-Fath al-Rabbani wa al-Faidh al-Rahmani* karya A.Q. Jaelani (w. 561 H), ada hadis Nabi saw. yang cukup masyhur di kalangan sufi. Rasulullah bersabda: "Apabila berada di waktu pagi maka jangan engkau berbicara kepada nafsumu di sore hari. Apabila berada di waktu sore maka janganlah engkau berbicara kepadanya di pagi hari. Sebab, sesungguhnya engkau tidak pernah tahu bagaimana keadaanmu esok hari"

Sabda di atas menasihati kita bahwa orang yang beriman seyogianya tidak pernah lengah mengontrol nafsu amarah yang selalu mendorong manusia kepada perbuatan maksiat. Setiap saat, kita harusnya melakukan dialog dengan nafsu kita sendiri dan selalu memastikan bahwa nafsu kita masih berada di dalam frekuensi ketaatan kepada Allah swt.

Betapa banyak di antara kita terjerembab ke dalam kubangan dosa karena lalai mengontrol nafsunya. Itulah kenapa Syekh Abdul Qadir Jaelani pernah menasehatkan bahwa "sesungguhnya nafsumu itu adalah penghalang menuju Tuhanmu, maka lawanlah nafsumu karena ia akan mengantarmu hanya sampai kepada dunia. Jika hanya mengenal dunia maka engkau tidak akan pernah sampai

kepada Tuhanmu" (A.Q. Jaelani: 247)

Sejatinya, ibadah puasa yang kita jalankan adalah jalan menuju Allah karena ia adalah ibadah yang mengekang nafsu duniawi menuju ketaatan kepada Allah. Jika menang melawan nafsu maka dipastikan surga balasannya. Allah berfirman, (QS. al-Nazi'at/79:40-41)

وَاَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهٖ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوٰىۙ فَاِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوٰىؕ

Terjemahnya

> Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh, surgalah tempat tinggal(nya).

Kemenangan besar yang dicita-citakan oleh orang berpuasa adalah kesuksesan melawan hawa nafsu. Sederet gelar kemenangan yang kita raih menanti di penghujung Ramadan. Kita akan menjadi "manusia baru", laksana baru terlahir dari rahim ibu karena bersih dari dosa. Kita juga akan digelari "fitrah" karena telah berhasil kembali kepada kesejatian diri. Kita dinantikan gelar "*muttaqin*" karena kesuksesan kita mengoreksi diri. Sabda Nabi,

وَيُرْوَى عَنْ مَيْمُونِ بْنِ مِهْرَانَ، قَالَ: لاَ يَكُونُ العَبْدُ تَقِيًّا حَتَّى يُحَاسِبَ نَفْسَهُ كَمَا يُحَاسِبُ شَرِيكَهُ مِنْ أَيْنَ مَطْعَمُهُ وَمَلْبَسُهُ

Artinya:

> "Dari Maimun Ibn Mahran berkata: Hamba tidak dikatakan bertakwa hingga dia mengoreksi dirinya sebagaimana dia mengoreksi sahabatnya"

Kesempatan yang diberikan oleh Allah swt. dalam dua saat terbaik kita melakukan perenungan atau *muhasabah* adalah ibadah puasa dan wabah pandemi. Ajaklah diri kita menasehati nafsu kita, adakah keinginan yang sangat mengobsesi diri kita selama ini mampu semakin mendekatkan diri kepada Allah? Jika tidak, segeralah melakukan koreksi diri. Mungkin ada keinginan yang lain tetapi lebih bisa menjaga kita tetap dalam frekuensi Allah swt. itu jauh lebih baik.

Orang bijak mengatakan bahwa penyakit yang paling berbahaya, ketika seseorang lupa bahwa dirinya lupa siapa dirinya. Itu sama sekali bukan tentang 'hilang ingatan' tetapi suatu keadaan lupa dalam keadaan waras. Ya, orang yang waras sesungguhnya adalah mereka yang tidak pernah lupa menasihati dirinya bahwa Allah akan selalu hadir dalam diri yang terjaga. "Siapa yang mengenal dirinya, ia telah mengenal Tuhan-nya" demikian kata ulama sufi. *Wallahu a'lam*.

Hadis Motivasi untuk Kemuliaan Ramadan?

Di antara hadis yang sangat populer selama bulan Ramadan adalah hadis tentang "awal Ramadan itu rahmat pertengahannya ampunan dan penghujungnya pembebasan dari api neraka". Hadis ini diriwayatkan oleh al-'Uqaili (w. 323 H) dalam kitabnya, "*al-Dhu'afa*', melalui jalur sanad Sallam ibn Sawwar dari Maslamah ibn al-Shalat dari al-Zuhri dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi saw.

Penjelasan mengenai kualitas hadis ini sudah dikupas tuntas oleh Prof. Mustafa Ali Yaqub (w. 2016 M). Kesimpulannya, hadis di atas dinilai *dha'if* (lemah) bahkan al-Albani, kritikus hadis yang banyak dirujuk pengkaji masa kini, menilainya hadis "*munkar*", bagian hadis *dha'if* yang kualitasnya sangat rendah disebabkan periwayat Sallam ibn Sawwar dari Maslamah ibn al-Shalt dinilai pendusta. Ulama hadis berpandangan Bahwa hadis munkar tidak dapat dijadikan dalil apapun dalam amalan Islam.

Pertanyaannya, kenapa hadis ini begitu populer sementara kualitasnya ternyata lemah? Dalam bulan Ramadan, hadis ini bahkan telah memengaruhi perilaku ibadah umat Islam. Mereka termotivasi melaksanakan ibadah di

awal Ramadan karena mengharap kasih sayang Allah. Pertengahan Ramadan, mereka meningkatkan ibadah karena ingin mendapatkan ampunan dosa. Di akhir Ramadan, mereka semakin berjibaku karena sangat menantikan kebebasan dari api neraka.

Jika memperhatikan sejumlah hadis yang sering digunakan sebagai motivasi kesungguhan dalam beribadah selama Ramadan, umumnya bermakna superfisial. Sehingga sangat sesuai dengan umat yang beribadah karena berburu pahala, bukan karena keimanan dan keikhlasan kepada Allah swt. Padahal, kunci dalam mendapatkan kemuliaan Ramadan adalah "*imanan wa ihtisaban*" (keimanan dan semata-mata karena Allah).

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ رواه البخاري

Artinya:

> Dari Abu Hurairah ra. berkata bahwasanya Nabi Muhammad saw. bersabda: Barang siapayang mendirikan ramadan dengan imanan wa ihtisaban, maka akan diampuni dosa terdahulunya. (HR. al-Bukhari)[24]

Sejatinya, orang yang sungguh-sungguh ingin meraih keridhaan Allah 'tidak memerlukan hadis' karena dalam realitasnya orang berbuat baik selama Ramadan tidak harus menunggu hadis baru melakukannya. Nalar sederhana yang sudah terkondisikan oleh '*mindset*' kemuliaan Ramadan sudah faham bahwa peduli sesama,

24 Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jilid 1, h. 16.

banyak salat sunnah, membaca al-Qur'an dan amaliah Ramadan lainnya adalah kemuliaan itu sendiri.

Ada baiknya, hadis motivasi yang terkadang hiperbolik selama bulan Ramadan tidak dieksploitasi secara berlebihan. Mengapa kita tidak menyuarakan hadis Nabi yang menunjukkan kerja keras Nabi saw. dalam meraih kemuliaan, tentang kedisiplinan Nabi dalam melaksanakan ibadah, tentang kepedulian sosial Nabi. Mungkin cara itu lebih menjanjikan untuk membentuk umat menjadi masyarakat yang berperadaban tinggi. Bukan masyarakat yang selalu memimpikan imbalan hadiah, laksana jihadis yang rela meledakkan dirinya hanya karena dijanjikan hadiah bidadari di surga.

Paradigma yang perlu dibangun dalam hari-hari yang tersisa ini adalah bagaimana momentum Ramadan menciptakan manusia yang semakin taat kepada Allah tetapi tetap menjunjung nilai-nilai peradaban tinggi. Bukan manusia yang senang euforia Ramadan tetapi begitu Ramadan pergi ketaatannya pun ikut sirna. *Wallahu a'lam.*

Giat di Penghujung Ramadan

Ibarat perjalanan napak tilas umat Islam kini semakin mendekat ke akhir perjalanan. Menapaki hari demi hari Ramadan, setiap kita pasti telah melihat jejak yang telah kita tinggalkan di belakang. Tentu ada jejak yang terlihat secara sempurna, tetapi ada juga yang terlihat agak buram.

Demikian juga perjalanan spiritual kita dalam bulan suci Ramadan. Setiap kita memanfaatkan bulan penuh berkah ini sebagai kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Allah, membersihkan diri atas dosa dan kekhilafan, bahkan, kesempatan untuk malakukan muhasabah (evaluasi diri). Untuk itu, kita perbanyak amaliah Ramadan, seperti zikir, istigfar, mengaji, salat sunnah dan sebagainya.

Psikologi amaliah Ramadan selalu memperlihatkan grafik menurun seiring perjalanan spiritual kita. Semakin mendekati akhir semakin lemah spirit. Sepuluh hari pertama biasanya masih sangat bersemangat, sepuluh hari kedua sudah mulai jenuh dengan rutinitas dan sepuluh hari terakhir semakin melemah. Belum lagi, puasa ini diperparah oleh kondisi pandemi Covid-19 yang tidak pasti.

Rasulullah saw. telah memberikan peringatan dini yang bahkan berlawanan dengan psikologi amaliah Ramadan. Bukannya semakin melemah, Rasulullah bahkan semakin giat beribadah menjelang akhir Ramadan.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، قَالَتْ:كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ العَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ رواه البخاري ومسلم واللفظ للبخاري

Artinya:

> Dari Aisyah ra. berkata bahwasanya Nabi Muhammad saw. mengencangkan ikat pinggangnya menghidupkan malam dan membangunkan keluarganya" (HR. Bukhari-Muslim).[25]

Kesaksian Sayyidah Aisyah ra. menunjukkan bahwa ketika memasuki sepuluh terakhir malam Ramahan, Rasulullah saw. mengencangkan ikat pinggangnya menghidupkan malam dan membangunkan keluarganya.

Kalimat yang menarik dalam hadis ini, yaitu "s*yadda mi'zarah*" (mengencangkan ikat pinggang). Beberapa pemaknaan atas istilah Nabi tersebut, ada yang mengatakan 'menghemat', 'bersiap untuk kerja keras' dan 'menjauhi istri untuk fokus beribadah'. Dua pemaknaan pertama lazim digunakan secara umum, tetapi yang terakhir umumnya dipahami oleh ulama dalam konteks hadis di atas. Hal yang pasti adalah ketiganya mengandung makna bekerja keras. Di sanalah dipahami bahwa semakin mendekati penghujung Ramadan maka Rasulullah semakin intens beribadah.

25 Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jilid 3, h. 47 dan Muslim, Sahih Muslim, jilid 2, 832.

Ada 2 bentuk kerja keras Rasulullah dalam hadis tersebut, yaitu "*ahya' al-lail*" (menghidupkan malam) dan "*aiqazha ahlahu*" (membangunkan keluarganya). Disebut 'menghidupkan malam' karena di saat semua orang terlelap dalam tidur, justru Rasulullah bangun beribadah. Pada saat yang sama, Beliau membangunkan keluarganya untuk bersama-sama beribadah.

Amaliah Ramadan Rasulullah memberikan nilai edukasi kepada kita bahwa saat yang paling intim bermunajat kepada Allah swt. adalah dalam kesunyian malam. Bagi Rasulullah, tidak ada celah untuk tidak berbuat baik, siang beribadah sosial dan di malam hari beribadah ritual. Demikian juga, kehangatan yang direnda dalam rumah tangga Rasulullah. Kehangatan Beliau terhadap keluarganya tetap terasa meski saat dituntut keseriusan beribadah.

Ternyata aktivitas Rasulullah selama Ramadan menunjukkan anomali terhadap psikologi amliah Ramadan. Di situlah aksiomatiknya, bahwa semakin intens ibadah menjelang akhir Ramadan maka semakin besar peluang meraih kemuliaan Ramadan. *Wallahu a'lam*.

Silaturrahim Virtual

Salah satu keistimewaan bulan suci Ramadan adalah pintu kasih sayang dibuka, "*futihat abwab al-rahmah*" sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ رواه مسلم

Artinya:

> Dari Abu Hurairah ra. bersabda bahwasanya Nabi Muhammad saw. bersabda Jika datang Ramadan maka pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan para setan dibelunggu. (HR. Muslim: No.1794).[26]

Itulah kenapa Ramadan juga disebut bulan penuh kasih sayang, karena kasih sayang Allah meliputi alam raya dan kasih sayang makhluknya terjalin dengan sesamanya makhluk. Sehingga kasih sayang Allah memiliki relasi dengan kasih sayang manusia. Sabda Nabi Muhammad saw.

---

26 Muslim, *Sahih Muslim*, jilid 2, h. 758.

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللّٰهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَا يَرْحَمِ النَّاسَ، لَا يَرْحَمْهُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ رواه مسلم

Artinya:

Dari Jarir Ibn 'Abdullah ra. berkata bahwasanya Nabi Muhammad saw. bersabda siapa yang tidak menyayangi manusia makai a tidak disayangi oleh Allah swt. (HR. Muslim).[27]

Manusia mengekspresikan kasih sayangnya melalui banyak cara, ada yang cukup merasakan kesedihan, ada yang menjabat tangan, saling memberi hadiah atau peduli dengan sesama. Sekecil apapun bentuknya jika itu dapat menyambungkan rasa saling empati itulah silaturrahim. Bagaimana menyambung silaturrahim di tengah pandemi?

Rupanya silaturrahim juga menemui masalah di tengah kebijakan "*social distancing*". Jangankan berjabat tangan dengan kerabat, mudik saja tidak dianjurkan demi memutus mata rantai penyebaran Covid-19. Sementara, silaturrahim merupakan perintah wajib bagi orang beriman. Sabda Nabi Muhammad saw.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَاليَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ رواه البخاري

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra. berkata bahwasanya Nabi Muham-

27 Muslim, *Sahih Muslim*, jilid 4, h. 1809.

> mad saw. bersabda: siapa yang beriman kepada Allah swt. dan hari kiamat maka hormatilah tamunya, siapa yang beriman kepada Allah swt. dan hari kiamat maka maka sambunglah tali kasih sayangnya, dan siapa yang beriman kepada Allah swt. dan hari kiamat maka katakanlah kebaikan atau diamlah. (HR. Bukhari: No. 5673)[28]

Dalam suasana pandemi, penggunaan telepon dan media sosial dalam menyambung silaturrahim sudah sangat memadai karena fasilitas tersebut tidak mengurangi kualitas hubungan kekerabatan. Jika silaturrahim itu wajib maka fasilitas untuk mewujudkannya juga menjadi wajib sebagaimana kaedah usul, "*ma la yatimmul wajib illa bihi fahuwa wajib*" (sesuatu yang menyebabkan tercapainya kewajiban, maka sesuatu itu menjadi wajib pula). Nah, jika fasilitas telepon atau media sosial dapat menjadi faktor tercapainya silaturrahim maka fasilitas itu menjadi keniscayaan).

Bisa juga kita menggunakan kaedah "*ma la yudraku kulluh la yutraku kulluh*" (apa yang tidak bisa dicapai seluruhnya maka tidak perlu meninggalkan seluruhnya). Dalam konteks silaturrahim ini, jika tujuan silaturrahim tidak bisa tercapai secara sempurna karena tidak bisa bertemu secara langsung maka tidak boleh meninggalkan silaturrahim sama sekali. Gunakanlah media yang ada agar sebagian tujuannya bisa tercapai.

Prinsip yang terakhir di atas berdasarkan hadis Nabi saw. dari Abu Hurairah bercerita bahwa dia mendengar Rasulullah saw. bersabda,

---

28 Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, jilid 8, h. 32.

عن أبي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه قال قال رَسُول اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا نَهَيْتُكُمْ عَنْهُ، فَاجْتَنِبُوهُ وَمَا أَمَرْتُكُمْ بِهِ فَافْعَلُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، فَإِنَّمَا أَهْلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَثْرَةُ مَسَائِلِهِمْ، وَاخْتِلَافُهُمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ رواه مسلم

Artinya:

> Dari Abu Hurairah ra. berkata bahwasanya Nabi Muhammad saw. bersabda "Apa yang telah aku larang untukmu maka jauhilah, dan apa yang kuperintahkan kepadamu, maka kerjakanlah semampu kalian. Sesungguhnya umat sebelum kalian binasa karena mereka banyak tanya, dan sering berselisih dengan para nabi mereka." (HR. Muslim: No.4343).[29]

Dalam hal larangan, Rasulullah saw. tidak ada toleransi tetapi dalam hal perintah terdapat kalimat "*ma istatha'tum*" (semampu kalian) yang menunjukkan bawah ada toleransi untuk melaksanakan sebagiannya jika tidak bisa seluruhnya.

Jadi, kita tidak perlu khawatir akan kehilangan kewajiban bersilaturrahim selama bulan puasa dan hari lebaran nanti. Bersilaturrahim secara virtual mungkin bisa menjadi "*New Normal*" bagi terganggunya tradisi silaturrahim kita selama ini. *Wallahu a'lam*.

29 Muslim, *Sahih Muslim*, jilid 4, h. 1830.

Mungkinkah Lailatul Qadri Diilmiahkan?

Catatan kita pada bahasan yang lalu, bahwa misteri datangnya lailatul qadri, sebagaimana gambaran hadis Nabi saw. dalam Shahih Muslim No. Hadis 1993

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُجَاوِرُ فِي الْعَشْرِ الَّتِي فِي وَسَطِ الشَّهْرِ، فَإِذَا كَانَ مِنْ حِينِ تَمْضِي عِشْرُونَ لَيْلَةً، وَيَسْتَقْبِلُ إِحْدَى وَعِشْرِينَ يَرْجِعُ إِلَى مَسْكَنِهِ، وَرَجَعَ مَنْ كَانَ يُجَاوِرُ مَعَهُ، ثُمَّ إِنَّهُ أَقَامَ فِي شَهْرٍ، جَاوَرَ فِيهِ تِلْكَ اللَّيْلَةَ الَّتِي كَانَ يَرْجِعُ فِيهَا، فَخَطَبَ النَّاسَ، فَأَمَرَهُمْ بِمَا شَاءَ اللّٰهُ، ثُمَّ قَالَ: إِنِّي كُنْتُ أُجَاوِرُ هَذِهِ الْعَشْرَ، ثُمَّ بَدَا لِي أَنْ أُجَاوِرَ هَذِهِ الْعَشْرَ الْأَوَاخِرَ، فَمَنْ كَانَ اعْتَكَفَ مَعِي فَلْيَبِتْ فِي مُعْتَكَفِهِ، وَقَدْ رَأَيْتُ هَذِهِ اللَّيْلَةَ فَأُنْسِيتُهَا، فَالْتَمِسُوهَا فِي الْعَشْرِ الْأَوَاخِرِ، فِي كُلِّ وِتْرٍ، وَقَدْ رَأَيْتُنِي أَسْجُدُ فِي مَاءٍ وَطِينٍ قَالَ أَبُو سَعِيدٍ الْخُدْرِيُّ مُطِرْنَا لَيْلَةَ إِحْدَى وَعِشْرِينَ، فَوَكَفَ الْمَسْجِدُ فِي مُصَلَّى رَسُولِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَظَرْتُ إِلَيْهِ وَقَدِ انْصَرَفَ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ، وَوَجْهُهُ مُبْتَلٌّ طِينًا وَمَاءً رواه مسلم

Artinya:

> Dari Abu Sa'id Al Khudri ra., ia berkata; Dahulu Nabi Muhammad saw. melakukan Iktikaf pada sepuluh hari pertengahan bulan Ramadan, dan ketika dua puluh hari dari bulan Ramadan telah berlalu dan hari ke dua puluh satu akan segera masuk, beliau kembali ke tempat tinggalnya dan orang-orang yang ikut beriktikaf bersamanya pun ikut pulang. Namun pada malam ke dua puluh satu Ramadan, beliau kembali beriktikaf dan menyuruh orang-orang agar ikut beriktikaf bersamanya: "Siapa yang ingin beriktikaf bersamaku, hendaklah ia bermalam di tempat Iktikafnya. Dan sesungguhnya, aku telah melihat (bahwa) malam ini (adalah malam lalaitul Qadar), namun aku dilupakan kembali. Karena itu, carilah (Lailatul Qadar itu) pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadan. Yakni pada setiap malam ganjil. Dan aku juga telah bermimpi sujud di tanah yang basah." Abu Sa'id berkata, "Hujan pun turun pada malam ke dua puluh satu hingga air hujan itu merambat ke tempat salat Nabi Muhammad saw.. Aku melihat ke tempat itu, ternyata beliau telah beranjak usai menunaikan salat Subuh, sementara di wajah beliau basah dengan tanah bercampur air." Dan Telah menceritakan kepada kami Ibn Abu 'Umar telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz yakni Ad Darawardi, dari Yazid dari Muhammad bin Ibrahim dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Sa'id Al Khudri radliallahu 'anhu, bahwa ia berkata; "Dulu Nabi Muhammad saw. melakukan Iktikaf pada sepuluh hari pertengahan bulan Ramadlan." Maka ia pun menyebutkan hadis yang semisalnya, hanya saja ia menye-

butkan; "*falyutsbit fi mu'takafihi* (hendaklah ia menetap di tempat i'tikafnya)." Dan ia juga menyebutkan; "*Wa Jabiinuhu Mumtali`An Thiinan Wa Maa`An* (dan pada keningnya terdapat tanah dan air)."[30]

Hadis tersebut menyimpan dua penafsiran. *Pertama*, kemungkinan lailatul qadri datang hanya satu kali, yaitu ketika Al-Qur'an diturunkan. *Kedua*, kemungkinannya akan datang di malam-malam Ramadan kita tetapi hanya akan menemui orang-orang *khawwas* (sangat khusus), sebagai peristiwa yang sangat personal dan misterius. Misterinya bahkan sulit disentuh oleh sains dan teknologi.

Sebagai peristiwa yang sangat personal, lailatul qadri hanya diketahui oleh orang yang mampu menangkap isyarat peristiwa tersebut. Sehingga tidak begitu relevan jika peristiwa lailatul qadri dikaitkan dengan tempat. Waktu yang pasti menurut informasi al-Qur'an dan hadis adalah malam hari, namanya saja lailatul qadri (malam penentuan).

Seperti yang difahami, bahwa datangnya malam itu tidak bersamaan di planet bumi ini. Jika di belahan bumi sebelah barat siang maka belahan timur masih malam. Jika orang itu kebetulan di waktu malam di belahan timur maka lailatul qadri datang di belahan timur. Itu tidak yang sulit bagi Allah swt. karena Dia-lah yang menguasai timur dan barat. Firman Allah swt., QS. al-Baqarah/2: 115.

وَلِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَاَيْنَمَا تُوَلُّوْا فَثَمَّ وَجْهُ اللّٰهِ ۗاِنَّ اللّٰهَ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

30 Muslim, *Sahih Muslim*, jilid 2, h. 824.

Terjemahnya:

> Dan milik Allah timur dan barat. Kemanapun kamu menghadap di sanalah wajah Allah. Sungguh, Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.

Perlukah dikaji lebih jauh secara saintifik mengenai isyarat yang ditunjukkan oleh al-Qur'an dan Hadis tentang lailatul qadri? Dalam al-Qur'an surah al-Qadr, peristiwa lailatul qadri terjadi di malam hari, mengapa di malam hari? kenapa tidak di siang hari? Apa yang terjadi pada fenomena malam sehingga lebih dipilih untuk peristiwa lailatul qadri? Kemudian dalam hadis Nabi disebutkan tanda alam ketika lailatul qadri datang, seperti *lailah baljah* (cerah), *la harrah wa la baridah* (sejuk), *la sahab wa la mathar wa la rih* (tenang), dan berpengaruh hingga pagi dengan terbitnya matahari yang teduh (*la tathlu' musyammasyah*).

Menurut saya, peristiwa ini sulit dikaji secara saintifik karena lailatul qadri adalah peristiwa spiritual dan sangat personal, bukan peristiwa empirik yang bisa dikaji secara positivistik. Tetapi setidaknya, hal yang dapat ditangkap dari informasi al-Qur'an dan Hadis di atas, bahwa alam merespons kemuliaan lailatul qadri dengan respons yang positif, seolah alam ini menjalankan hukum ketundukannya kepada *qudrat* Allah swt.

Alhasil, kesimpulan bahwa lailatul qadri merupakan peristiwa yang sangat personal semakin menguatkan bahwa fenomena lailatul qadri bukan tanda yang berlaku umum. Setiap orang yang mendapatkan lailatul qadri akan merasakan fenomena yang berbeda. Jadi, sebetulnya tanda dalam Hadis Nabi itu bukan fenomena alam tetapi suasana ketenangan yang dirasakan oleh Nabi saw. saat mendapat-

kan lailatul qadri kemudian digambarkan kepada sahabat dan kita semua. Sehingga akan menjadi sulit dijelaskan dengan sains. Meskipun demikian, lailatul qadri bukanlah mukjizat, tidak ada jaminan bahwa di masa depan sains tidak akan menyingkap lailatul qadri. *Wallahu a'lam*.

Mudik Teologis dan Mudik Virtual

Kalau bukan karena pandemi Covid-19, orang yang punya kampong pasti sudah bergerak mudik akhir pekan ini. Mudik merupakan tradisi yang setiap tahunnya berulang, seolah suatu "ritual tahunan" yang melengkapi ritual puasa Ramadan. Mudik yang berasal dari kata "udik" (kampung, hulu sungai) sering juga disebut pulang kampung karena memiliki makna pulang atau kembali ke kampung asal kelahiran.

Tradisi mudik merupakan kesempatan bagi kita untuk kembali berjumpa dengan keluarga dan handai tolan di kampung asal, di mana kita dahulu mengabiskan masa kecil, setelah sekian lama hidup di rantau karena pekerjaan atau sekedar mencari nafkah. Saat perjumpaan itu, cerita indah nostaligia tentang masa kecil dan elegi romantisme di masa lalu kembali terkenang bagaikan kicauan burung di dahan pohon diiringi suara seruling gembala di padang rumput. Selera asal juga kembali dimanjakan oleh masakan khas kampung yang diracik dengan cinta oleh orang tua kita.

Penggambaran suasana mudik yang menjanjikan keindahan nostagik itu, sesungguhnya bisa dirujuk ke dalam makna teologis yang lebih substantif. Mudik yang

bermakna kembali itu juga dijumpai dalam kajian spiritual Islam. Firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 156

اَلَّذِيْنَ اِذَآ اَصَابَتْهُمْ مُّصِيْبَةٌۙ قَالُوْٓا اِنَّا لِلّٰهِ وَاِنَّآ اِلَيْهِ رٰجِعُوْنَۗ

Terjemahnya:

> (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali).

Merupakan ayat tentang "mudik teologis". Meskipun lebih sering diungkapkan bertalian dengan musibah, ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada tempat "mudik" kecuali kepada-Nya, karena Dia-lah Pemilik seluruh makhuk di jagad ini. Kampung kita sesungguhnya adalah Dia Yang Maha Indah, lebih indah dari kampung ke mana kita mudik di dunia ini.

Ketika hendak mudik (pulang kampung), kita menyiapkan waktu khusus untuk mempersiapkan segala sesuatunya, mulai dari beberapa potong pakaian, bekal di perjalanan hingga oleh-oleh terbaik yang akan dipersembahkan kepada keluarga dan kerabat. Tetapi apa yang kita telah persiapkan untuk mudik kepada Allah swt. Adakah oleh-oleh terbaik yang kita miliki yang akan kita persembahkan kepada-Nya?.

Mudik kepada Allah swt. adalah peristiwa yang pasti, meskipun banyak yang meghindarnya (QS. al-Jumu'ah/62:8).

قُلْ اِنَّ الْمَوْتَ الَّذِيْ تَفِرُّوْنَ مِنْهُ فَاِنَّهٗ مُلٰقِيْكُمْ ثُمَّ تُرَدُّوْنَ اِلٰى عٰلِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Terjemahnya:

> Katakanlah, "Sesungguhnya kematian yang kamu lari dari padanya, ia pasti menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Hanya bekal ketakwaanlah yang mampu menyelamatkan kita "mudik" kepada-Nya (QS. al-Baqarah/2: 197).

اَلْحَجُّ اَشْهُرٌ مَّعْلُوْمٰتٌ ۚ فَمَنْ فَرَضَ فِيْهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوْقَ وَلَا جِدَالَ فِى الْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوْا مِنْ خَيْرٍ يَّعْلَمْهُ اللّٰهُ ۗ وَتَزَوَّدُوْا فَاِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوٰى ۚ وَاتَّقُوْنِ يٰٓاُولِى الْاَلْبَابِ

Terjemah

> (Musim) haji itu (pada) bulan-bulan yang telah dimaklumi. Barangsiapa mengerjakan (ibadah) haji dalam (bulan-bulan) itu, maka janganlah dia berkata jorok (*rafats*), berbuat maksiat dan bertengkar dalam (melakukan ibadah) haji. Segala yang baik yang kamu kerjakan, Allah mengetahuinya. Bawalah bekal, karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa. Dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang mempunyai akal sehat!

Sementara, Ramadan adalah kesempatan emas kita untuk menempa diri menjadi manusia yang takwa. Rasulullah saw. bersabda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْثِرُوا ذِكْرَ هَاذِمِ اللَّذَّاتِ يَعْنِي الْمَوْتَ رواه الترمذي

Artinya:

> Dari Abu Hurairah ra. berkata bahwasanya Nabi Muhammad saw. bersabda: Perbanyaklah mengingat pemutus kelezatan (kematian)" (HR. al-Turmudzi: 2460).[31]

Karena pandemi covid-19, kita menunda mudik Ramadan ini tetapi mudik yang sesungguhnya (kematian) bisa mengajak kita kembali kepada-Nya kapan saja Allah menghendaki. Mudik ke kampung bisa digantikan dengan *video call* dengan sanak keluarga, tetapi mudik ke pangkuan Allah tidak mengenal "*physical distancing*". Bersabarlah, kita bisa mudik secara virtual semoga makna mudik kita tetap bisa tercapai. *Wallahu a'lam bi al-sawab*.

31 Al-Turmuz`i, *Sunan al-Turmuz`i*, jilid 4 (Beirut: Dar al-Garb al-Isla>mi, 1998), h. 129.

Fitrah Itu Kesederhanaan

Tidak lama setelah hijrah ke Madinah, Nbai Muhammad saw. menyaksikan masyarakat selalu merayakan dua hari raya dengan perpesta pora.sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad Ibn Hanbal

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ وَلِأَهْلِ الْمَدِينَةِ يَوْمَانِ يَلْعَبُونَ فِيهِمَا فِي الْجَاهِلِيَّةِ ، فَقَالَ: قَدِمْتُ عَلَيْكُمْ وَلَكُمْ يَوْمَانِ تَلْعَبُونَ فِيهِمَا، إِنَّ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ أَبْدَلَكُمْ بِهِمَا خَيْرًا مِنْهُمَا يَوْمَ الْفِطْرِ، وَيَوْمَ النَّحْرِ رواه أحمد.

Artinya:

> Dari Anas Ibn Malik Bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda aku datang ke Madinah dan Penduduk Madinah selalu merayakan dua hari raya dengan perpesta pora sejak zaman Jahiliyyah. Maka Nabi Muhammad saw. bertanya: aku datang kepada kalian dan kalian selalu merayakan dua hari raya dengan perpesta pora. "sesungguhnya Allah swt. telah menggantikan kedua hari raya kalian itu dengan hari raya yang lebih baik, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha" (HR. Ahmad).[32]

32 Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Ahmad Ibn Hanbal* (Beirut: Mu'assasajh

Riwayat di atas merupakan kritik terhadap tradisi orang jahiliah dalam merayakan hari raya yang lebih menonjolkan glamorisme. Merayakan Idul Fitri tidak identik dengan kemewahan tetapi bahkan sarat dengan nilai kesederhanaan. Kegembiraan di hari Idul Fitri karena kemenangan melawan hawa nafsu dan kesuksesan meraih peringkat ketakwaan.

Alkisah, khalifah Umar ibn Abdul Aziz pernah menangis melihat putranya karena di hari raya hanya mengenakan pakaian yang lusuh. Melihat keadaan itu, putranya bertanya, "Wahai ayah, kenapa engkau menangis?" Khalifah berkata, "wahai anakku, aku khawatir hatimu terluka di tengah teman sebayamu karena hanya mengenakan baju yang lusuh" Putranya menjawab, "wahai *amiral mu'minin*, hati akan luka hanya jika ridha Allah hilang dariku karena orang tuaku tidak ridha kepadaku, sungguh aku sangat mengharapkan ridha Allah karena ridhamu"

Jadi, hakekat berhari raya adalah mendapatkan ridha Allah dan keridhaan Allah akan diperoleh hanya dengan kesederhanaan. Orang bijak berkata: "Bukanlah disebut berhari raya jika orang mengenakan baju baru, tetapi berhari raya itu ketika ketaatannya meningkat. Hari raya bukan pula bagi orang yang bergaya glamour tetapi bagi orang yang diampuni dosa-dosanya" ("*Irsyad al-'Awam fi Ahkam al-Shiyam*" h. 101).

Kecenderungan orang tampil glamour karena ingin menunjukkan eksistensi dan kesuksesannya kepada orang lain. Kesuksesan yang ditampulkan seperti itu adalah semu dan tidak fitrawi. Sementara, misi Idul Fitri adalah kembali kepada fitrah. Terlepas dari pandemi Covid-19 ini

al-Risalah, 1421 H), jilid 21, h. 130.

adalah musibah, hikmah yang menarik, sejak kita bekerja dari rumah dan beribadah di rumah, adalah karena kita mulai terbiasa hidup sederhana. Aktivitas di rumah tidak perlu penampilan parlente.

Bersamaan dengan itu, bulan Ramadan datang juga mendidik kita hidup sederhana. Apa yang kita makan dan minum di siang hari selama ini bukanlah penentu kehidupan seseorang. Ternyata tanpa makan dan minum kita tetap bisa hidup dan beraktivitas secara normal. Keadaan itu menyadarkan bahwa ternyata kita ini hakekatnya miskin, hanya Allah Yang Maha Kaya dan tidak membutuhkan apapun.

Alhasil, letak kesuksesan kita di hari raya Idul Fitri adalah kesederhanaan itu sendiri. Kesederhanaan tidak terletak pada penampilan tetapi di dalam hati. Jika hati dalam kesederhanaan maka hati tidak akan larut dalam keduniaan. Satu-satunya yang kita butuhkan adalah Allah swt. *Wallahu a'lam*.

Epilog
Ramadan Mulia atau Dimuliakan?

Setiap Ramadan datang, umat Islam selalu bergembira karena menyambut bulan penuh kemuliaan. Seolah kedatangan Ramadan sudah ada jaminan bahwa umat Islam pasti akan menikmati kemuliaannya. Umat tidak pernah bertanya kepada dirinya, sudah siapkah kita menyambut kemuliaan Ramadan? Apakah kemuliaan itu akan datang sendiri mengampuni dosa dan memberikan pahala tanpa upaya keras dari kita umat beriman? Sering umat Islam memisahkan antara kemuliaan Ramadan dengan umat itu sendiri sebagai subyek yang harus mengejar kemuliaan Ramadan.

Jamak diketahui bahwa "Ramadan", nama salah satu bulan dalam penanggalan hijriah, dimaknai dengan "panas" (*harr*), misalnya dalam ungkapan "*harr al-hijarah min syiddah harr al-syams*" (panasnya batu disebabkan oleh kerasnya panas matahari). Kemudian, para ahli bahasa menakwilkan bahwa disebut Ramadan karena panasnya membakar dosa-dosa yang menjalankan ibadah puasa. Itulah makna kemuliaan pertama yang lahir dari makna semantik Ramadan.

Sederet makna kemuliaan yang disematkan kepada bulan Ramadan mengesankan bahwa kemuliaan tersebut adalah nilai obyektif yang inheren dengan Ramadan itu sendiri. Padahal, secara filosofis, sesuatu sifat yang dilekatkan kepada zat tertentu meniscayakan bahwa sifat itu adalah unsur eksternal yang identik dengan yang disifati.

Begitu juga Ramadan yang sejatinya mulia karena unsur-unsur eksternal. Disebut ramadhan mubarak (Ramadan yang diberkahi) karena di dalamnya al-Qur'an diturunkan (QS. 2: 185) dan dianugerahkan satu malam yang lebih baik dari seribu bulan. Disebut ramadhan karim (Ramadan yang mulia) karena di dalamnya dosa-dosa diampuni, dan pahala kebaikan selalu dilipat-gandakan, pintu neraka ditutup dan pintu surga terbuka lebar (*Musnad Ahmad*, 2/385).

Jika menggunakan teori Hermeneutika Teoritis Friedrich D.E. Schleiermacher (1768-1834), maka hakikatnya Ramadan itu sendiri adalah kemuliaan, karena teori ini percaya bahwa setiap teks atau tanda memiliki kebenaran obyektifnya sendiri dan akan ditemukan jika mengeksplorasi strukturnya. Berbeda dengan teori Hermenetika Hans Georg Gadamer (1900-2002) yang meyakini bahwa obyektivasi nilai kemuliaan Ramadan sangat relatif karena tergantung motivasi dan kritisisme penafsir.

Mencermati kemuliaan Ramadan dengan dua mazhab Hermeneutika di atas, mengingatkan kita pada salah satu hadis Qudsi yang sangat popular di kalangan Sufi. Rasulullah bersabda sebagaimana yang difirmankan dari Allah, *Rabb al-'Izzah*:

...كُنتُ كنزاً مخفياً فأحببتُ أنْ أُعْرَفَ فخلقتُ الخلقَ لأعرفَ

Artinya:

> "Aku adalah harta yang terpendam, lalu Aku senang dikenal maka Aku ciptakan (seluruh) ciptaan agar Aku dikenali" (*Tafsir Abu al-Sa'ud*, Juz 8, h. 145)

Semua makhluk diciptakan agar mengenal Allah. Maknanya, makhluk adalah media sekaligus subyek untuk mengenal Allah. Sejalan dengan kemuliaan Ramadan, dibutuhkan orang-orang beriman sebagai media sekaligus subyek, tanpa mereka niscaya kemuliaan Ramadan tidak akan tersingkap dan dirasakan.

Secara filosofis, kemuliaan Ramadan adalah wujud obyektif tetapi bersifat pasif. Wujudnya akan termanifestasi jika manusia beriman menjemputnya dan mengeksplorasinya dengan amaliah Ramadan, baik amalan wajib maupun sunnah. Itulah sebabnya, manifestasi kemuliaan Ramadan sangat ditentukan intensitas manusia beriman dalam berjuang memperolehnya.

Dengan demikian, konsekuensi logisnya berjalan sesuai dengan sunnatullah. Ganjaran pahala yang diraih oleh manusia beriman yang menjalankan puasa dan amaliah Ramadan lainnya sangat tergantung tingkat kegigihan mereka dalam mengejar kemuliaan Ramadan. Sehingga pada hakekatnya, Ramadan itu harus dimuliakan untuk meraihnya, bukan kemuliaan Ramadan itu sendiri yang datang menghampiri tanpa upaya gigih.

Profil Penulis

Muhsin Mahfudz lahir di Kanang, Sulawesi Barat, 25 Nepember 1971. mula-mula belajar di SDN 012 Kanang, Sulbar, 1984. Kemudian *mondok* di Pesantren DDI al-Ihsan, Polman, Sulbar, 1987. Hijrah ke Makassar, Ibu Kota Sulsel dan belajar di MAPK hingga 1990. Ia memilih belajar di IAIN Alauddin pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat jurusan Tafsir Hadis hingga 1995. Tahun 2004, ia merampungkan studi S2 di UIN Alauddin Makassar dengan judul thesis *Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial: Studi atas Teks Kesalehan dalam al-Qur'an*. Menyelesaikan Program S3 Beasiswa DEPAG RI. Tahun 2015 dengan disertasi berjudul *Transformasi Tafsir Lokal: Studi atas Karya Tafsir di Sulawesi Selatan (1930 – 1998)*.

Selain Dosen Tetap pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, penulis juga aktif sebagai sekertaris ACCED (*Alauddin Centre for Community Development*) dan Pengurus Nahdhatul Ulama (NU) Wilayah Sulsel.

Pernah mengikuti program sembilan bulan "Pembibitan Calon Dosen" di Jakarta yang dilaksanakan oleh DEPAG RI., 1996. Mengikuti "*Sandwich Program*" selama satu tahun di Melbourne University, Australia, 2005. Mengikuti Program Short Research tahun 2009 di Kairo, Mesir atas biaya IDB. Tahun 2013, mengikuti *Short Course* tentang *Advocacy and Community Angagement* di Coady International Institute, Canada

Buku yang telah diterbitkan, *Dirasāt fī 'Ulūm al-Qur'ān* (2000), *Asbāb al-Nuzūl* (Textbook Ulumul Qur'an, 2002), *Kesalehan dan Radikalisme agama dalam Konteks Indonesia* (kumpulan tulisan), (Australia: AII, 2008). *Menguji Landasan Sunnah Ajaran Tasawuf* (Alauddin Univ. Press, 2013), *Transformasi Tafsir Lokal: Pemetaan Karya Tafsir Ulama Sulawesi Selatan* (2016), *Dirasāt fī 'Ulūm al-Qur'ān* (2016), *Asbāb al-Nuzūl* (Textbook Ulumul Qur'an) (2010), *Kesalehan dan Radikalisme agama dalam Konteks Indonesia* (kumpulan tulisan), (Australia: AII) (2006), *Pandangan Islam tentang Perlindungan Anak: Dalil-Dalil, Al-Qur'an dan Hadis* (Kerjasama Pemprov. Sulsel dengan Unicef) (2017), *Pola Pengasuhan Anak dalam Islam* (Kerjasama PSGA UIN Alauddin dengan Unicef) (2019), dan *Tafsir tentang Kesalehan Ritual dan Kesalehan Sosial* (Alauddin Press) (2020).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SULTAN ALAUDDIN

MAKASSAR – INDONESIA

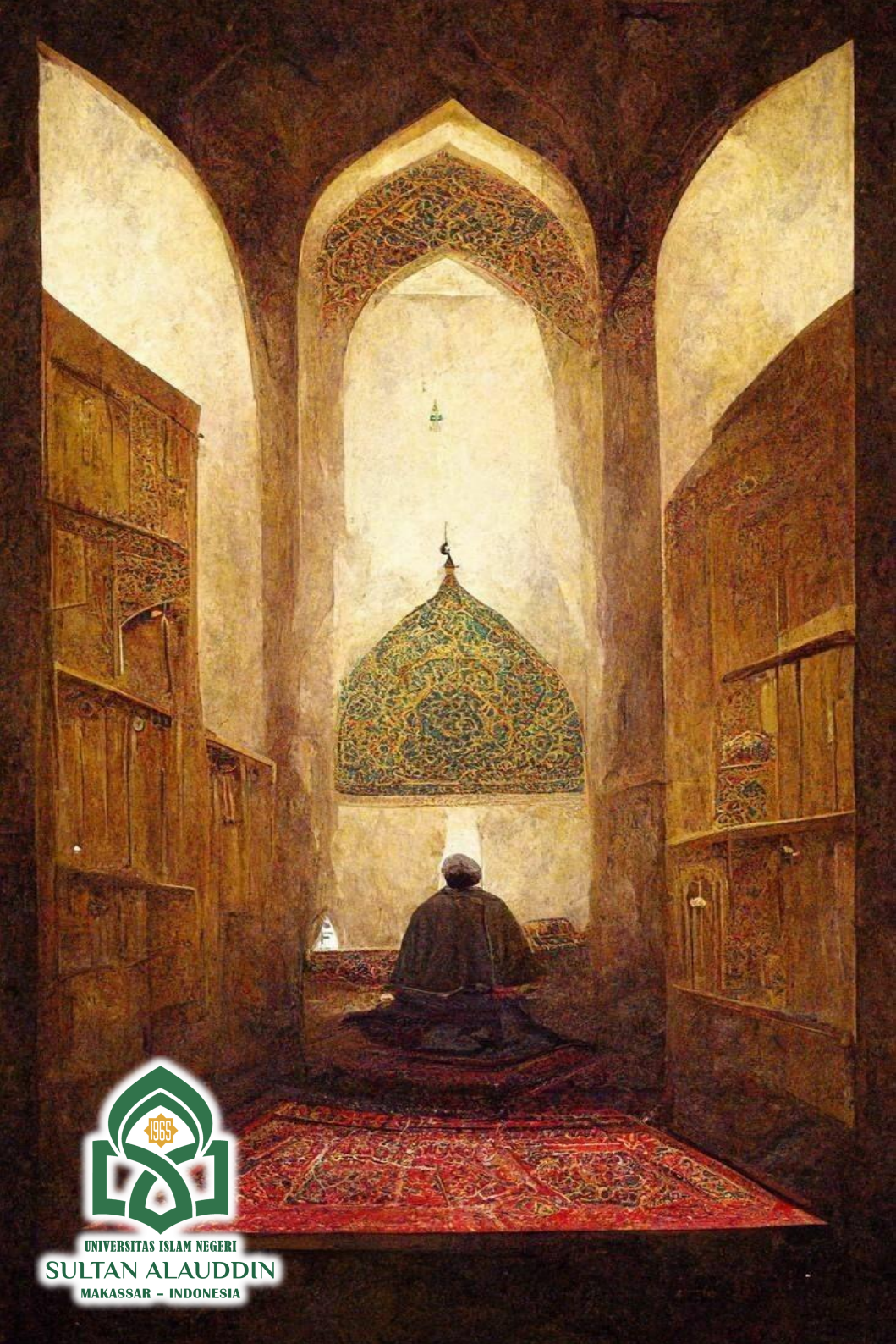
1965
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN ALAUDDIN
MAKASSAR – INDONESIA